

**ANALISIS RESEPSI SRIKANDI UII TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM  
(STUDI ANALISIS RESEPSI FILM *HABIBIE & AINUN 3*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan oleh**

**ALMA FELYSHA SALVADHY**

**20321302**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

### Analisis Resepsi Srikandi UII terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *Habibie & Ainun 3*)

Disusun oleh  
**Alma Felysha Salvadhy**  
**20321302**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 31 Mei 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,



*Iwanawaluddin Yusuf*

**IWANAWALUDDIN YUSUF, S.I.P., M.Si., Ph.D**

**NIDN 0506038201**

# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

### Analisis Resepsi Srikandi UII terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *Habibie & Ainun 3*)

Disusun oleh

Alma Felysha Salvadhy

20321302

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi \*  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia Tanggal : 31 Mei 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua: Iwan Awaluddin Yusuf  
NIDN 0506038201

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
الجامعة الإسلامية  
الإسلامية

  
(.....)

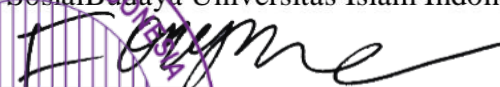
2. Anggota: Ida Nuraini Dewi  
NIDN 0523098701

  
(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia





IWAN AWALUDDIN YUSUF, S.I.P., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alma Felysha Salvadhy

Nomor Mahasiswa : 20321302

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 Mei 2024

Yang menyatakan,



*(Alma Felysha Salvadhy 20321302)*



**SERIKAT MAHASISWA UNTUK INDONESIA  
“SRIKANDI”  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia, Jl Kaliurang KM 14,5 Sleman, DIY 55584  
Phone center : 0878-3794-4930 E-mail: [uii.srikandi@gmail.com](mailto:uii.srikandi@gmail.com)



**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

No.244/SEK-SRIKANDI-UII/SK/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Primadiani Difida Widyaputri  
NIM : 20323166  
Jabatan : Ketua Umum  
Organisasi : SRIKANDI Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Alma Felysha Salvadhy  
NIM : 20321302  
Fakultas/Program Studi : FPSB/Ilmu Komunikasi  
No. HP : +62 813-1305-0202

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SRIKANDI Universitas Islam Indonesia, yang dilaksanakan terhitung mulai dari tanggal 21-30 November 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Yogyakarta, 17 Desember 2023

**Primadiani Difida Widyaputri**  
Ketua Umum SRIKANDI UII

## **MOTTO**

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar,  
Melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J.Habibie)

“Meraih masa depan yang cerah tidak akan didapat dengan mudah,  
Kamu harus mau berkorban untuk mendapatkan hal itu”

(B.J.Habibie)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu saya, Bapak saya, Kak Lula, dan Abang
2. Kucingku, Sapi dan Mili

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan keberkahan dan karunia-Nya, shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga dengan izin nya, penulis dapat senantiasa menyelesaikan penelitian Skripsi yang menjadi syarat kelulusan Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Tugas akhir yang berjudul Analisis Resepsi Srikandi UII terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *Habibie & Ainun 3*) dengan menggunakan metode Stuart Hall. Selama melakukan penyusunan skripsi, peneliti mendapatkan berbagai dukungan, bantuan, serta bimbingan dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dekan Dr.Phil.Qurotul Uyun,S.Psi.,M.Si., Psikologi selaku dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.I.P., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat, bimbingan, arahan, dukungan, serta motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia dengan segala bantuan selama masa perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
4. Bapak saya, Ibu saya, Kak Lula, dan Abang yang selalu mendukung dengan segala upaya-nya, serta doa kalian yang tak ada henti-hentinya.
5. Anggota Srikandi Universitas Islam Indonesia yang senantiasa berkenan untuk menjadi informan wawancara dalam penelitian ini. Khususnya kepada Safira, Prima, Nabila, Fitri, Izzani, Erina, dan Deris.
6. Sahabat seperjuangan penulis Nisrina, Silva, Syallimi yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih banyak

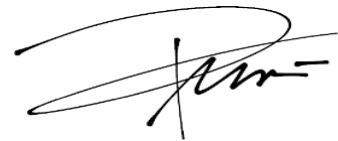
sudah mau berjuang bersama-sama untuk menjadi seorang sarjana S.I.Kom Universitas Islam Indonesia.

7. Kakak Bos Labkom, Kakika yang membantu penulis jika penulis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pihak eksternal dan overthinking segala macam hal yang sepele.
8. Kepada Sapi, kucing penulis yang selalu membuat suasana hati penulis bahagia dan tidak pernah menghakimi penulis. Meskipun kadang menyakiti penulis dengan gigi taring dan kuku tajamnya.
9. Untuk diri penulis yang sudah mau berjuang hingga titik ini, meskipun kadang sulit berkelahi dengan rasa malasnya.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi wadah inspirasi dan dapat bermanfaat bagi semua orang. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 2 Mei 2024



Alma Felysha Salvadhy

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis: .....	6
2. Manfaat Praktis:.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	9
1. Resepsi Analisis .....	9
a. Resepsi Sebagai Proses Pemaknaan Pesan.....	9
b. Teori Resepsi .....	10
2. Patriarki .....	13
a. Definisi Patriarki.....	13
b. Bentuk Patriarki.....	14
3. Film sebagai Refleksi Realitas Sosial .....	15
G. Metodologi Penelitian .....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	17
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	18

3. Narasumber Penelitian .....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB II .....</b>	<b>22</b>
<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>22</b>
A. Srikandi UII .....	22
B. Film .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>TEMUAN DATA .....</b>	<b>36</b>
A. Identifikasi Informan .....	36
B. Decoding Resepsi Patriarki di Lingkungan Masyarakat .....	42
C. Encoding dan Decoding Resepsi Bentuk Patriarki .....	45
1. Subordinasi.....	45
2. Marginalisasi .....	51
3. Stereotip .....	57
4. Kekerasan.....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>67</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
A. Subordinasi .....	72
1. <i>Opposition Position</i> .....	72
2. <i>Negotiated Position</i> .....	73
B. Marginalisasi.....	74
1. <i>Opposition Position</i> .....	74
2. <i>Negotiated Position</i> .....	75
C. Stereotip.....	76
1. <i>Opposition Position</i> .....	76
2. <i>Negotiated Position</i> .....	77
D. Kekerasan .....	78
1. <i>Opposition Position</i> .....	78
2. <i>Negotiated Position</i> .....	80
E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Informan dalam Meresepsi Film.....	80
1. Faktor Pendidikan .....	80

2. Faktor Budaya .....	81
3. Faktor Pengalaman Hidup .....	82
<b>BAB V.....</b>	<b>84</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Keterbatasan Penelitian .....	86
C. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1 Profil Informan .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Analisis Resepsi Stuart Hall .....</b>	<b>10</b>
<b>Gambar 2. 1 Srikandi UII dalam Aksi International Women's Day 2023 .....</b>	<b>24</b>
<b>Gambar 2. 2 Zoom Meeting Srikandi UII dengan Komnas Perempuan.....</b>	<b>25</b>
<b>Gambar 2. 3 Kegiatan Merangkul di Panti Asuhan Nurul Yasmin .....</b>	<b>26</b>
<b>Gambar 2. 4 Logo Srikandi UII .....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 2. 5 Poster Film Habibie &amp; Ainun 3.....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 2. 6 Karakter Ainun .....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 2. 7 Karakter Ahmad .....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 2. 8 Karakter Prof.Suhodo .....</b>	<b>34</b>
<b>Gambar 2. 9 Karakter Agus .....</b>	<b>35</b>
<b>Gambar 3. 1 Scene Bentuk Patriarki (1) Subordinasi Menit 45.14-45.22 .....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 3. 2 Scene Bentuk Patriarki (2) Subordinasi Menit 49.21-50.19 .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 3. 3 Scene Bentuk Patriarki (3) Marginalisasi Menit 21.35-22.02.....</b>	<b>51</b>
<b>Gambar 3. 4 Scene Bentuk Patriarki (4) Marginalisasi Menit 79.56-80.15.....</b>	<b>52</b>
<b>Gambar 3. 5 Scene Bentuk Patriarki (5) Menit 16.10-16.23.....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 3. 6 Scene Bentuk Patriarki (6) Kekerasan Menit 61.31-62.08 .....</b>	<b>62</b>

## ABSTRAK

**Alma Felysha Salvadhy. 20321302. Analisis Resepsi Srikandi UII Terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film *Habibie & Ainun 3*). Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konstruksi budaya terhadap patriarki yang masih merajalela hingga saat ini, sebagaimana digambarkan dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) yang juga menyajikan perjuangan Ainun dalam mendapatkan hak dan kesempatannya sebagai perempuan. Persamaan konsep patriarki yang ditampilkan dalam media dan budaya di Indonesia, peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi analisis penonton film *Habibie & Ainun 3* (2019) mengenai budaya patriarki serta bentuk-bentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi Srikandi UII terhadap film *Habibie & Ainun* mengenai budaya patriarki serta pemahaman bentuk-bentuk tindakan dalam patriarki yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menggunakan beberapa informan dari komunitas Srikandi UII yang sesuai dengan kriteria peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang dengan usia 21 dan 22 tahun. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah komunitas Srikandi yang berada di Universitas Islam Indonesia dan telah menonton film serta memahami isi pesan dalam yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode analisis model Stuart Hall terkait analisis resepsi penerimaan informan menggunakan kerangka pemaknaan Encoding-Decoding mengenai pemahaman budaya patriarki, dan tiga kategori posisi (oposisi, dominan, dan negosiasi) dalam pemaknaan pesan di media. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketujuh informan, penelitian ini menunjukkan adanya dua kategori posisi pemaknaan pesan yaitu *negotiated position* dan *oppositional position* dalam meresepsikan bentuk-bentuk tindakan patriarki yang terkandung dalam film ini, yakni bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan. Terdapat bagian tertentu mereka tidak menyetujui patriarki yang ditampilkan dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019), namun terdapat pula informan yang masih menimbang baik buruknya tindakan patriarki akibat pengaruh dari latar belakang masing-masing informan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai pesan dalam media, yakni faktor pendidikan, faktor pengalaman hidup dan faktor budaya.

Kata kunci: patriarki, film, analisis resepsi

## ABSTRACT

**Alma Felysha Salvadhy. 20321302. *Reception Analysis of Srikandi UII towards Patriarchy in The Film (A Reception Analysis Study of Habibie & Ainun 3 Film)*. Thesis of Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.2024.**

This research is motivated by the cultural construction of patriarchy which still prevails to this day, as depicted in the film *Habibie & Ainun 3* (2019), which also portrays Ainun's struggle in obtaining her rights and opportunities as a woman. Parallel to the concept of patriarchy presented in media and culture in Indonesia, the researchers aim to understand how the audience's reception and analysis of the film *Habibie & Ainun 3* (2019) regarding patriarchal culture and its forms. This study aims to explore the reception of Srikandi UII towards the film *Habibie & Ainun* regarding patriarchal culture, as well as their understanding of the forms of patriarchal actions contained within the film *Habibie & Ainun 3* (2019). The sampling technique used purposive sampling and involved several informants from the Srikandi UII community who met the researcher's criteria. The informants in this study numbered seven individuals aged 21 and 22 years old. The informants involved in this research were members of the Srikandi community at the Islamic University of Indonesia who had watched the film and understood its messages. The research approach used in this study employed qualitative methods, specifically in-depth interviews, utilizing a constructivist paradigm and Stuart Hall's model of analysis concerning the reception analysis framework of Encoding-Decoding regarding the understanding of patriarchal culture, and three categories of positions (opposition, dominant, and negotiation) in the interpretation of messages in the media. Based on the interviews with the seven informants, this research indicates the presence of two categories of message interpretation positions: negotiated position and oppositional position in receiving forms of patriarchal actions contained within the film. These include forms of subordination, marginalization, stereotyping, and violence. There are parts where they disagree with the patriarchy depicted in the film *Habibie & Ainun 3* (2019), but there are also informants who still weigh the pros and cons of patriarchal actions due to the influence of their respective backgrounds. Three factors influence the informants' interpretation of messages in the media: education, life experiences and cultural factors.

Keywords: Patriarchy, Film, Reception Analysis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesetaraan gender diakui sebagai cara untuk mendapatkan keadilan dan hak bagi setiap orang. Hakikatnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam memilih dan memutuskan tujuan hidupnya. Namun, nyatanya masih terdapat ketidakadilan gender dalam sistem masyarakat di Indonesia, terutama dalam mendapatkan kesempatan di bidang pendidikan. Hal ini didukung dengan data yang dipublikasikan oleh laman sumber data statistik, persentase siswa/mahasiswa yang mendapatkan beasiswa pendidikan di negara Indonesia pada tahun 2021 menurut jenis kelamin lebih didominasi oleh gender laki-laki, yaitu sebesar 20,31% dibandingkan dengan gender perempuan sebesar 19,98% (Dihni, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidakadilan gender dalam pendidikan yaitu adanya pemikiran budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat. Pemahaman patriarkat menyebabkan lahirnya paradigma yang menyatakan bahwa peran perempuan hanya sebagai pengurus rumah, sehingga pemikiran kaum perempuan menjadi enggan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Natasha, 2013).

Budaya patriarki pada dasarnya merupakan suatu pemahaman yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sistem patriarki tersebut menjadi tolak ukur masyarakat dalam mengambil keputusan di berbagai aspek kehidupan. Kaum perempuan diletakkan ke dalam posisi paling rendah dan terbelakang. Pengaruh peran laki-laki menyebabkan kontrol utama dalam masyarakat didominasi oleh kaum tersebut, sedangkan peran perempuan hanya sebagai pendamping atau bisa dikatakan tidak mempunyai hak dalam aspek-aspek umum di dalam masyarakat, baik dalam aspek keuangan, sosial, psikis, bahkan institusi pernikahan (Sakina & Siti, 2017). Keterbatasan perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki menjadi faktor utama terperangkapnya hak peran perempuan yang mengakibatkan perempuan sering menjadi

penerima perlakuan diskriminasi. Kesenjangan dalam mendapatkan hak dan moral antara peran laki-laki dan perempuan menjadi kendala yang menyebabkan suatu individu tidak dapat memiliki akses yang setara dalam masyarakat.

Fenomena patriarki hingga saat ini masih menjadi persoalan yang tak kunjung mereda. Hal ini didukung dengan data yang dipublikasikan oleh laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Survey menunjukkan bahwa Menteri PPPA, Bintang Puspayoga mengatakan dengan persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan tahun 2019 sebesar 69,18% menunjukkan adanya kesenjangan realita yang dialami perempuan dari segi keuangan hingga kekerasan seksual. Sedangkan nilai IPM laki-laki masih berada di atas perempuan dengan persentase 75,96% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Ketidakadilan hak yang didapatkan oleh perempuan menimbulkan gagasan-gagasan baru yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam menentang adanya budaya patriarki. Gagasan tersebut didukung dengan keterlibatan peran perempuan dalam kepentingan negara. Partisipasi peran perempuan dengan keikutsertaannya dalam berpartisipasi di dunia politik yang masih tetap semangat meskipun perlu menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, sebab partisipasi politik menjadi hak seluruh masyarakat secara adil (Nimrah & Sakaria, 2015).

Acapkali fenomena budaya patriarki dapat divisualisasikan melalui media massa. Film menjadi salah satu media massa yang dapat menyita perhatian publik, sebab film dapat menyampaikan pesan yang mengedukasi dan menginspirasi, melalui teknik visualisasi dan auditorial. Film dapat menjadi penggerak suatu perubahan dalam masyarakat melalui penggambaran fenomena atau realitas sosial yang dikemas dalam sebuah cerita. Pesan moral yang tersampaikan dalam suatu film dari isi cerita yang terkandung bermakna sebagai nilai-nilai pendidikan (Imanto, 2007). Hal ini dapat membentuk pengetahuan masyarakat mengenai fenomena yang sedang terjadi. Dalam memaknai suatu pesan, film mampu mengubah perspektif masyarakat terkait suatu fenomena yang diangkat.

Penyajian suatu fenomena dalam sebuah karya film biasanya diambil dari konstruksi masyarakat yang telah ada sejak lama. Salah satunya fenomena patriarki yang masih menjadi pembahasan masyarakat hingga saat ini. Fenomena tersebut diangkat

dalam sebuah film berjudul *Habibie & Ainun 3* (2019). Mengutip dari laman resmi Databoks, film *Habibie & Ainun 3* (2019) dapat meraih jumlah penonton hingga 4,6 juta dan menduduki peringkat 5 sebagai film dengan penonton terbanyak di tahun 2021 (Annur, 2022). Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diproduksi melalui perusahaan MD Production. Film ini diangkat dari kisah nyata Rudy Habibie dan Ainun Besari. Film *Habibie & Ainun 3* (2019) merupakan lanjutan dari film *Habibie Ainun* (2012) dan *Habibie Ainun 2* (2016).

Berbeda dengan tema film *Habibie & Ainun* sebelumnya, seri ketiga dalam film ini mengangkat tema tentang perjalanan cinta dan pendidikan dari tokoh Ainun saat remaja yang diperankan oleh Maudy Ayunda. Fenomena patriarki dalam film tersebut bermula pada tahun 1955, Ainun harus melewati ketidaksetaraan gender dalam menempuh pendidikan kedokterannya. Hal tersebut disebabkan karena pandangan masyarakat saat itu terbentuk akibat budaya patriarki, yang mana profesi kedokteran bukan merupakan ranah bagi perempuan. Dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) juga digambarkan bahwa perempuan dianggap sebagai kaum yang tidak memiliki kekuasaan atau hak dalam memutuskan sesuatu. Terdapat pula aksi pelecehan seksual yang dialami oleh Ainun saat menjalani program bantuan kesehatan di desa sekitar. Berbagai perlakuan yang dialami oleh Ainun telah menggambarkan bukti adanya budaya patriarki di Indonesia.

Film *Habibie & Ainun 3* (2019) menjadi salah satu film yang mengangkat isu patriarki di Indonesia. Maraknya isu patriarki tersebut menyebabkan masyarakat melakukan aksi penolakan dengan membuat sebuah komunitas. Aksi penolakan terhadap isu patriarki yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, yaitu Srikandi UII. Komunitas tersebut berfokus dalam memberikan edukasi dan pemahaman mengenai pejuang kesetaraan gender dengan melakukan aksi, diskusi, visitasi, dan representasi. Mengutip dari laman resmi Balairung Press, kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas Srikandi UII salah satunya adalah melakukan aksi penolakan pada Hari Perempuan Internasional tahun 2023 (Fatha, Hidayat, & Adityawan, 2023).

Menurut Radi (dalam Fatha, Hidayat, & Adityawan, 2023), aksi yang dilakukan oleh berbagai komunitas perempuan di Yogyakarta merupakan suatu bentuk penolakan

terhadap isu-isu patriarki. Hal yang melatarbelakangi aksi penolakan tersebut terjadi akibat realita yang dialami pada perempuan saat ini. Sehingga mereka dapat mengekspresikan kegelisahan yang dialami oleh kaum perempuan melalui aksi tersebut. Aksi tersebut juga tidak semata-mata hanya mencari pengakuan dan kebenaran, melainkan hal tersebut dapat menjadi jalan bagi komunitas-komunitas lainnya untuk saling melakukan interaksi dengan berdiskusi terkait permasalahan budaya patriarki

Seperti halnya dilansir dari media sosial Instagram, komunitas Srikandi UII melakukan diskusi kolaborasi bersama dengan komunitas Srikandi UGM terkait membangun kesadaran dan perlindungan terhadap penyebaran konten intim non-konsensual di Indonesia. Hal tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual yang dimana pelaku melakukan ancaman kepada korban dengan menyebarkan foto korban yang dianggap tidak senonoh. Perilaku tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan dalam budaya patriarki, yang di mana laki-laki menganggap lemah kaum perempuan dengan memberikan tekanan mental.

Jika dicermati secara seksama memang budaya patriarki banyak mengekang hak-hak perempuan. Namun tidak banyak juga yang menerima tindakan patriarki secara mentah-mentah tanpa adanya aksi perlawanan. Ungkapan ini sesuai dengan hasil riset yang di kemukakan oleh Gunawan (2022) yaitu masih adanya khalayak yang dominan dengan isi pesan media yang menyajikan budaya patriarki. Dalam riset tersebut, peneliti mengambil penggambaran fenomena melalui budaya korea yang di implementasikan dengan fenomena budaya patriarki yang terjadi di Indonesia.

Apa yang telah dilakukan oleh Gunawan dalam penelitiannya justru tidak berlaku sama sekali dalam film *Habibie & Ainun 3*, yang mana justru sebaliknya bahwa tidak ada khalayak yang setuju dengan pesan dominan yang disajikan dalam film tersebut. Informan yang merupakan anggota komunitas yang berbasis kesetaraan gender, menanggapi perilaku patriarki perlu untuk di lawan, sehingga tidak adanya perempuan yang menerima budaya patriarki secara mentah-mentah sebab hal tersebut akan berdampak terhadap cara pandang maupun potensi yang dimilikinya. Untuk itulah mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan menggunakan analisis teori Stuart Hall (1980) riset ini akan menggunakan kualitatif sebagai metode melalui analisis

terhadap resepsi encoding dan decoding dalam melihat kolaborasi antara wacana dalam media dengan wacana pada persepsi khalayak aktif.

Melalui penjelasan fenomena di atas, peneliti ingin mengulas lebih dalam bagaimana komunitas Srikandi UII memaknai budaya patriarki di dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Terkait bagaimana pandangan srikandi UII mengenai ketidaksetaraan gender dalam film dan bagaimana pandangan Srikandi UII mengenai bentuk-bentuk patriarki dalam *scene* dan adegan yang terdapat dalam film tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Film sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial di masyarakat sering menampilkan budaya patriarki dalam pesan-pesannya. Salah satunya yaitu film *Habibie & Ainun 3* (2019) yang di dalamnya terkandung ketidaksetaraan gender dalam berbagai bentuk budaya patriarki. Fokus permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana komunitas Srikandi UII meresepsikan mengenai patriarki dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin penelitian ini dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan, yaitu: Bagaimana Srikandi UII meresepsi budaya patriarki dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) dan bagaimana Srikandi UII melihat bentuk-bentuk patriarki dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019)?.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan komunitas Srikandi UII mengenai budaya patriarki yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019).
2. Mengetahui apa saja bentuk-bentuk patriarki yang terkandung dalam adegan atau *scene* dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019).
3. Mengetahui bagaimana Srikandi UII meresepsikan suatu pesan yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019).

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis:

- a. Sebagai perkembangan wawasan pengetahuan dalam konteks kesetaraan gender, serta memahami budaya patriarki yang tersirat di dalam film Indonesia.
- b. Sebagai alternatif referensi pada penelitian serupa di masa yang akan datang, serta dilakukan kembali pengembangan dalam segi patriarki, kesetaraan gender, dan film.

### 2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai upaya dalam menggambarkan isu-isu patriarki yang ditampilkan pada film.
- b. Sebagai upaya dalam pencarian solusi alternatif terhadap permasalahan ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki dalam menempuh pendidikan dan pekerjaan di Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan sebuah hasil dari suatu penelitian yang telah diteliti sebelum penelitian dilakukan, guna membantu sebagai sumber rujukan pada penelitian ini. Peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan sejalan dengan konsep penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama yaitu skripsi yang berjudul “**Analisis Resepsi terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)**” yang ditulis oleh Achmad Latif Gunawan dari Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di tahun 2022. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana resepsi audiens terhadap perilaku patriarki yang terkandung dalam film Korea berjudul Kim Ji-Young Born 1982. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi *Encoding-Decoding* yang sudah dirancang oleh Stuart Hall. Dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ideologi yang ditonjolkan dalam film ini membahas tentang subordinasi gender, yakni menempatkan peran laki-laki berada di atas perempuan. Dalam kasus penelitian ini, suatu perusahaan dapat mensubordinasikan perempuan

karena dianggap sebagai kaum yang bereproduksi sehingga dapat menghalangi kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan teori serta variabelnya, yakni membahas resepsi patriarki dalam media film. Akan tetapi peneliti melakukan suatu perbedaan, penelitian ini mengambil narasumber dari khalayak luas. Sedangkan peneliti lebih mengerucutkan kembali narasumber yang akan digunakan dengan meneliti komunitas yang fokus terhadap isu kesetaraan gender.

Penelitian kedua yaitu jurnal yang berjudul **“Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang”** yang ditulis oleh Titin Setiawati dari Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, tahun 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai representasi dalam masyarakat yang terjadi dalam budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dirancang oleh Roland Barthes dan pengawasan patriarki dalam bidang kehidupan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya patriarki terbagi kedalam lima aspek yang berbeda, yaitu reproduksi gender perempuan, penguasaan terhadap seksualitas perempuan, daya produktif atau tenaga kerja perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan, pembagian harta milik dan sumber daya ekonomi. Persamaan penelitian ini terdapat dalam pembahasan variabel dengan menggunakan film sebagai medianya. Maka penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dinyatakan sejalan namun teknik pengambilan datanya cukup berbeda dengan penelitian saat ini, sebab teori yang dipakai berbeda.

Penelitian ketiga yaitu skripsi berjudul **“Analisis Resepsi Konsep Peran Gender Film Dokumenter Surga Kecil di Bondowoso pada Masyarakat Madura”** yang ditulis oleh Agustin Mustika C dan Roziana Febrianita dari Ilmu Komunikasi UPN “Veteran”, tahun 2022. Penelitian ini memiliki tujuan guna meminimalisir tingkat kekerasan dalam bentuk apapun terhadap gender perempuan serta membentuk pandangan baru mengenai maskulinitas dan peran ayah. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang dirancang oleh Stuart Hall dalam mengelompokkan posisi audiens dalam menerima pesan guna menganalisis interpretasi pemahaman penonton pada film yang memfokuskan pada kampanye anti kekerasan dengan menunjukkan konsep gender yang berbeda dalam mengambil peran di Indonesia. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat konsep pembagian peran gender dalam masyarakat yang

ditayangkan dalam film dokumenter tersebut, yaitu peran perempuan memiliki hak dalam bekerja di luar ranah domestik. Sebaliknya, lelaki perlu mengetahui bahwa bekerja di ranah domestik pun bukanlah hal yang tabu. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan teori dan media yang digunakan serta menggunakan audiens yang terikat dengan permasalahan yang terjadi. Akan tetapi perbedaannya terletak di mana variabel yang digunakan. Penelitian ini masih menjelaskan variabel secara umum, sedangkan peneliti lebih memperkecil lingkup permasalahan.

Penelitian keempat yaitu jurnal yang berjudul **“Budaya Patriarki dalam Pembungkaman Perempuan pada Film “The Stoning Of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender)”** yang ditulis oleh Nurul Fatonah dan Susi Andirini dari Ilmu Komunikasi STIKOM Interstudi, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan analisis teori komunikasi gender melalui pemaknaan film dengan konsep semiotika rancangan Charles S Pierce, yang diperkuat dengan menganalisis dua orang pakar di bidang hak asasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran perempuan dalam film tersebut diakibatkan oleh budaya patriarki yang masih kental di Desa Kupayeh. Perempuan dibungkam haknya sebab suara laki-laki di sana lebih berkuasa dan aktif dalam menentukan keputusan. Persamaan penelitian ini juga terletak pada pembahasan variabel dan film sebagai media. Peneliti membahas budaya patriarki yang ada di negara Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas budaya patriarki yang ada di negara Iran. Perbedaan penelitian juga terletak pada metodenya melalui pemaknaan visualisasi dalam scene film.

Penelitian kelima yaitu jurnal yang berjudul **“Representasi Unsur Feminisme Post-Strukturalis Tokoh Utama “Ainun” Pada Film Habibie & Ainun 3 Serta Potensinya sebagai Suplemen Bahan Ajar Sosiologi Di SMA”** yang ditulis oleh Afifah Rizqi Aida Susanti dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alur penokohan ‘Ainun’ sebagai pemeran utama dengan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana representasi feminisme post-strukturalis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills serta teori Michel Foucault yang menyatakan bahwa terdapat dua bentuk sistem sosial dalam masyarakat, yaitu normal (taat peraturan) dan tidak normal (memisahkan diri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan seorang Ainun

dalam film tersebut dapat menjadi pengaruh besar bagi lingkungan sekitarnya, namun hal tersebut sulit untuk direalisasikan sebab ideologi patriarki masih kental yang membuat Ainun kesulitan mendapatkan pendidikan. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu membahas film *Habibie & Ainun 3* (2019). Sedangkan perbedaannya terdapat pada pembahasan yang dilakukan mengarah pada unsur feminisme, serta metode yang digunakan menggunakan analisis semiotika

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Resepsi Analisis**

#### **a. Resepsi Sebagai Proses Pemaknaan Pesan**

Resepsi analisis memiliki pemahaman bahwa faktor kontekstual dapat mempengaruhi bagaimana audiens melihat atau membaca media, seperti dalam film atau tayangan televisi. Analisis ini merupakan bagian dari kajian publik yang mengkaji lebih dalam mengenai proses aktual di mana wacana media diasumsikan melalui praktik wacana dan budaya khalayak. Resepsi analisis mengasumsikan bahwa dalam menerima suatu pesan, tidak ada “efek” tanpa “makna”, dalam hal tersebut masyarakat menafsirkan kembali mengenai pesan yang disampaikan oleh media, sehingga efek yang dihasilkan dari pemaknaan audiens menjadi beragam (Aminudin, 2018).

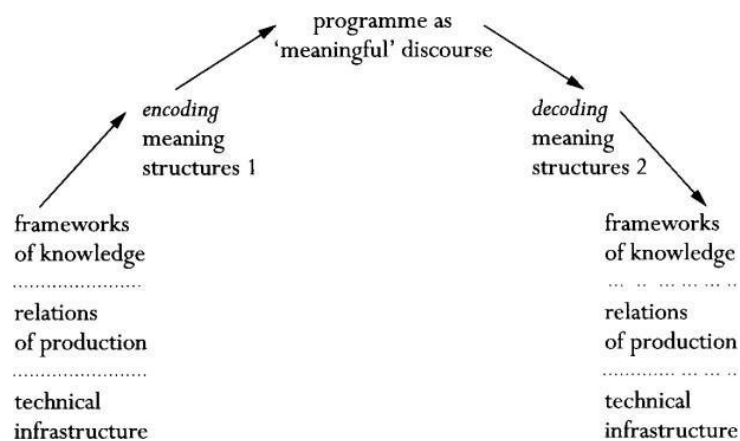
Metode analisis resepsi Stuart Hall ditempatkan dalam kerangka teori penelitian dapat memfokuskan interaksi kompleks antara pesan media dan audiens. Konsep ini terbentuk dari pemikiran bahwa audiens tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan audiens aktif dalam memberikan pemaknaan dan responnya. Dalam kerangka teori, metode analisis resepsi dapat membuka jendela terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya, ideologi, dan sosial dapat memengaruhi cara audiens dalam memahami dan merespon pesan media. Hal tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat pesan dalam media sebagai hasil dari konteks sosial, politik, maupun budaya yang lebih luas, serta pemahaman audiens yang beragam.

Menurut Denis Mc Quail (1996), analisis resepsi menekankan penggunaan media sebagai pemikiran konteks sosial budaya dan sebagai proses pemberian makna terhadap sebuah pengalaman dan penerapan budaya, sehingga proses penerimaan publik terhadap isi pesan dalam media dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman media di lingkungan publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis resepsi memiliki khalayak aktif. Khalayak yang dimaksud adalah khalayak yang tidak pasif atau berdiam diri ketika menerima suatu terpaan isi media, sehingga terciptalah sebuah respon yang dapat memberikan analisisnya terhadap pesan media.

Mereseptikan sebuah film membutuhkan makna tunggal dan makna lainnya guna memperbesar makna film tersebut. Reaksi khalayak yang dihasilkan akan bermacam-macam, baik secara positif maupun negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengartikan resepsi sebagai proses penerimaan khalayak pada film *Habibie & Ainun 3* (2019). Terdapat makna tersembunyi dalam film tersebut, yakni mengubah persepsi masyarakat terhadap budaya patriarki.

b. Teori Resepsi

Teori resepsi dicetuskan oleh H.R. Jauss di Jerman dalam tulisannya yang berjudul *Literary Theory as a Challenge Literary Theory*. Teori ini merupakan penerapan secara historis yang berfokus pada penerimaan sebuah teks dari reaksi para pembacanya.



**Gambar 1. 1 Analisis Resepsi Stuart Hall**

Menurut Stuart Hall (dalam Daring, 2007:511) teori ini menjelaskan keterkaitan erat terhadap tahapan encoding dan decoding. Tahapan tersebut memfokuskan mengenai pemahaman yang dihasilkan oleh khalayak terhadap suatu isi pesan atau teks media dapat dipengaruhi oleh cara berpikir dan sosial budaya khalayak dengan membentuk sebuah respon atau tanggapan.

Kategori khalayak dalam menerima pesan sangat bergantung pada dinamika sosial yang dominan di sekitarnya. Pengalaman dan latar belakang budaya juga menjadi faktor penting dalam menentukan kategori mana yang tepat untuk dapat diterapkan pada khalayak. Penerapan resepsi pada media baru cenderung dilakukan oleh khalayak secara mandiri dalam memilih informasi. Menerapkan konsep encoding-decoding yang dilakukan oleh Stuart Hall, analisis resepsi sesuai dengan konteks dan latar belakang sosial khalayak pada pesan media, dan sebagai segmentasi umum penerimaan khalayak terhadap pesan dominan. Menurut Stuart Hall (dalam Aminudin, 2018) encoding-decoding dapat dibagi menjadi tiga kategori: posisi hegemonik dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

#### 1) Posisi Hegemonik Dominan

Dalam posisi dominan, audiens atau penerima cenderung menyetujui isi pesan dominan yang dianggap benar dan sesuai dengan faktor sosial dan lingkungannya yang disajikan dalam media yang dibaca atau ditontonnya. Dalam posisi dominan minim terjadi kesalahpahaman yang dilakukan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan, sebab kedua pihak memiliki bias budaya yang sama sehingga membentuk bias asumsi yang sesuai dengan isi pesan dalam suatu konteks.

#### 2) Posisi Negosiasi

Dalam posisi negosiasi, audiens atau penerima cenderung mengedepankan konteks pandangan budaya dan sosial yang dominan dengan memecahkan kode pesan yang terkandung. Sehingga dapat terjadinya pemahaman pesan dengan makna yang berbeda dari posisi dominan-hegemonik. Penerima pesan dalam posisi ini tidak selalu bekerja dalam perspektif hegemonik,

namun cukup memahami posisi dominan untuk mampu memecahkan kode teks yang cukup abstrak. Posisi ini juga mengedepankan baik buruknya suatu pesan, sehingga menjadi posisi penimbang isi pesan dalam media.

### 3) Posisi Oposisi

Dalam posisi oposisi, audiens atau penerima pesan menjadi posisi kontradiksi dari dominan-hegemonik. Penonton cenderung menolak isi pesan yang dominan dalam segmen ini, sebab posisi ini tidak memiliki kesamaan pemahaman dengan kode-kode program. Sehingga khalayak yang berada pada posisi ini akan lebih memilih untuk menentukan alternatifnya sendiri dalam menginterpretasikan suatu pesan yang sejalan dengan kepercayaannya.

Dari tiga kategori posisi di atas disebabkan karena adanya bentuk pemaknaan pesan dari khalayak yang diikuti dari faktor-faktor yang mempengaruhi individu tersebut. Teori resepsi menyatakan bahwa dalam sebuah teks diperlukannya otonomi dan implikasi rancangan yang baik dan benar. Penerima pesan atau khalayak berperan penting dalam menentukan proses interpretasi dan evaluasi, yang mana proses tersebut tidak hanya dibuat dan ditentukan baik oleh pengarang dan sifat dari teks tersebut. Teori Stuart Hall dalam mendukung penelitian dapat memberikan fondasi yang kuat dalam memahami bagaimana pesan media dapat direinterpretasi oleh khalayak luas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terkait bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang budaya maupun sosial khalayak dapat memengaruhi cara mereka memaknai pesan dalam media.

Dalam studinya, Morley melakukan pernyataan bahwa kajian tersebut mengetahui bagaimana dalam sebuah proses menginterpretasikan suara program acara televisi dapat dipengaruhi dari latar belakang budaya dan sosial seorang individu (Baidarus, 2019). Maka dari pandangan ini berfokus pada analisis tekstual di mana masyarakat bersifat negosiasi dan oposisi, artinya khalayak tidak secara mentah atau pasif dalam menerima pesan melalui film, buku, maupun elemen lain yang menjadi aktivitasnya. Misalnya perbedaan pandangan

yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pendidikan, budaya masyarakat setempat, pengalaman pribadi, referensi, kelas sosial, gender, usia, serta pengetahuan yang dimiliki oleh khalayak. Sehingga pemaknaan dan arti yang ditangkap para khalayak dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) ialah teks-teks media yang dilihat melalui adegan dan dialog dalam film tersebut.

## 2. Patriarki

### a. Definisi Patriarki

Patriarki dalam konsep Romawi menurut Richards dan Gilligan dalam bukunya berjudul *The Deeping Darkness: Patriarchy, Resistance, and Democracy's Future* adalah istilah antropologis yang menunjukkan bahwa sosok ayah sebagai pemberi perintah dalam sebuah keluarga atau masyarakat (Richards dan Gilligan, 2008). Peran laki-laki diakui memiliki kewenangan mutlak sebagai pengontrol dalam lingkup kehidupan. Fakta bahwa gender dalam budaya patriarki menurut Jensen adalah sistem yang digunakan oleh laki-laki untuk menindas perempuan, namun bukan berarti kaum perempuan tidak dapat mengkonstruksikan kebebasan gender, kemudian tentang bagaimana perbedaan jenis kelamin lebih baik mempromosikan kolaborasi dan egalitarianisme (kesetaraan sosial) dibandingkan bertumpu pada hierarki dan dominasi (Jensen, 2017).

Definisi patriarki menurut Sylvia Walby dalam bukunya berjudul *Theorizing Patriarchy* yaitu patriarki menjadi tatanan sosial dan dalam prakteknya peran sosial didominasi oleh laki-laki dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990). Dampak yang didapatkan menimbulkan ketidakadilan dan kesenjangan gender yang menjadi pengaruh terhadap kehidupan sosial, khususnya gender perempuan. Hal tersebut menyebabkan adanya keterbatasan dalam kepemilikan berbagai akses bagi perempuan di lingkungan masyarakat. Menurut Faqih, ketidakadilan gender terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu stereotip, subordinasi, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan (Faqih, 1996). Berikut uraian mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

b. Bentuk Patriarki

Menurut Faqih, ketidakadilan gender terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu stereotip, subordinasi, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan (Faqih, 1996). Berikut uraian mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

**1) Subordinasi**

Subordinasi merupakan sebuah anggapan yang menilai peran perempuan bersifat irrasional dan lebih menggunakan perasaan dibandingkan logika. Sehingga perempuan dianggap tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang mengakibatkan penempatan posisi perempuan menjadi tidak penting. Perempuan juga dianggap tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi sebab akan kembali ke dapur sebagai ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki boleh menentukan pendidikan mereka meskipun sudah berkeluarga. Hal ini telah menjelaskan bahwa sesungguhnya praktik tersebut dapat dilihat dari kesadaran gender yang tidak adil.

**2) Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan sebuah proses pergeseran yang dilandasi dengan perbedaan jenis kelamin, dalam hal ini perempuan mengalami keterbatasan dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan. Perempuan dianggap tidak dapat ikut berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang tertentu yang mengakibatkan terjadinya lonjakan kemiskinan bagi para kaum perempuan.

**3) Stereotip**

Stereotip merupakan sebuah penandaan masyarakat terhadap suatu subjek tertentu. Pelabelan perempuan sering ditandai dengan hal-hal yang bersifat negatif bahwa perempuan hanya menjadi objek seksualitas. Stereotip masyarakat menganggap bahwa tugas perempuan hanya perlu melayani suaminya. Pelabelan tersebut dianggap wajar jika pendidikan bagi kaum perempuan menjadi dinomorduakan.

**4) Kekerasan**

Kekerasan merupakan sebuah serangan atau invasi yang dilakukan oleh seseorang menggunakan fisik maupun integritas mental psikologis korbannya.

Faktanya, kekerasan gender disebabkan akibat ketidaksetaraan kekuatan di masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan gender yang dapat dikategorikan, diantaranya: *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap kaum perempuan baik diluar perkawinan maupun dalam perkawinan. *Kedua*, bentuk kekerasan dalam rumah tangga kepada istri maupun penyiksaan terhadap anak-anak. *Ketiga*, bentuk penyiksaan kepada organ kelamin perempuan dalam bentuk penyunatan. *Keempat*, bentuk kekerasan terhadap pelacur. *Kelima*, bentuk kekerasan bersifat pornografi. *Keenam*, bentuk kekerasan terhadap pensterilan dalam keluarga biasanya mengikuti program Keluarga Berencana (KB). *Ketujuh*, bentuk pelecehan terselubung terhadap bagian-bagian sensitif perempuan. *Kedelapan*, bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan.

#### **5) Beban Ganda**

Beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan beban pekerjaan yang diterima oleh perempuan. Perempuan dianggap memiliki sifat memelihara dan rajin sehingga tidak cocok sebagai kepala rumah tangga, serta adanya tanggung jawab mutlak bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh perempuan meskipun telah melakukan pekerjaan di ranah publik.

### **3. Film sebagai Refleksi Realitas Sosial**

Film secara harfiah adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yang berarti “gerak” dan *tho* atau *phytos* yang berarti “cahaya”, maka film diartikan sebagai melukis suatu gerak menggunakan cahaya (Alfathoni dan Manesah, 2020). Film hanya digambarkan sebagai gambar yang bergerak, pergerakannya disebut dengan *intermittent movement*, yaitu suatu gerakan yang hanya muncul karena keterbatasan indera kita dalam melihat dan meresap pesan dalam menangkap sejumlah pergantian gambar dengan cepat. Film digunakan sebagai perekam realitas masyarakat yang semakin tumbuh dan berkembang, kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2006).

Film menjadi sarana komunikasi berbasis audio visual yang banyak digemari oleh khalayak luas dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Film memiliki kekuatan

dan kemampuan yang membuat para ahli berpendapat bahwa film dapat mempengaruhi khalayak dari berbagai aspek sosial (Sobur, 2004). Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap audiens yang menontonnya. Melalui pesan yang terkandung tersebut dikatakan bahwa film menjadi pengaruh yang dapat mengubah bahkan membentuk karakter penontonnya.

Hubungan antara film dan masyarakat pada dasarnya merupakan kajian yang dilakukan oleh para ahli komunikasi karena dianggap memiliki sejarah yang panjang (Sobur, 2003). Film digunakan sebagai sarana komunikasi yang dapat mempermudah dalam pemaknaan pesan kepada khalayak. Ide suatu film bisa berangkat dari lingkungan sekitar, mulai dari alam, sosial, masyarakat, budaya dan gender. Hasil dari ide tersebut biasanya terbentuk dari realitas yang dapat menjadi sebuah karya film yang obyektif. Seorang sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan dengan unsur-unsur yang melibatkan eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung) dalam penyampaian isi pesan terkandung kepada khalayak.

Hubungan antara film dan masyarakat terhadap banyak penelitian yang membahas mengenai dampak film yang diperoleh masyarakat menyebabkan hubungan tersebut dipahami secara linier. Artinya dibalik buatan pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi dan membentuk karakter masyarakat, tanpa berlaku sebaliknya. Maka dari itu, tidak sedikit film yang mengangkat cerita dari kisah nyata atau benar-benar terjadi di masyarakat. Sebab, pengaruh pola pikir para penonton diakibatkan adanya muatan-muatan ideologis yang terkandung dalam isi pesan sebuah film. Sebagai istilah gambar yang bergerak, film merupakan reproduksi dari realitas sosial yang ada di masyarakat.

Film biasanya disajikan dari suatu realitas di masyarakat, namun seorang sutradara sebuah film dapat melakukan perubahan agar pesan film menjadi menarik bagi audiensnya, sehingga film tidak hanya dijadikan sebagai refleksi masyarakat. Ada perbedaan makna antara film sebagai representasi realitas sosial dan film sebagai refleksi dari realitas sosial. Film sebagai representasi dari realitas sosial yaitu film dapat membentuk dan ‘menghadirkan kembali’ suatu realitas berdasarkan tanda-tanda, norma-norma, dan ideologi dari kebudayaannya. Sedangkan film sebagai refleksi dari realitas

sosial yaitu film hanya ‘memindahkan’ realitas yang ada di masyarakat tanpa mengubah makna realitas tersebut. Film *Habibie & Ainun 3* (2019) merupakan refleksi realitas sosial dari budaya patriarki masyarakat Indonesia dari zaman dahulu. Khususnya terhadap permasalahan hak menempuh pendidikan tinggi bagi para perempuan. Dalam film ini, unsur patriarki ditunjukkan melalui dialog cerita, adegan pelecehan, serta dikemas dengan unsur percintaan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis proses berlangsungnya sebuah fenomena sosial, yang mana fenomena sosial yang diangkat adalah budaya patriarki dalam film. Paradigma penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yang mana paradigma konstruktivisme merupakan suatu pengetahuan yang dilandasi oleh pandangan yang menyatakan bahwa kebenaran objektif dan pengetahuan dihasilkan dari perspektif manusia (Ronda, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi menurut Stuart Hall tahun 1973. Metode analisis menurut Stuart Hall merupakan pendekatan yang mengkaji secara mendalam mengenai proses aktual melalui wacana media yang menggabungkan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya. Metode analisis menurut Stuart Hall (dalam Brunson, 2021) menggunakan *Encoding* dan *Decoding*, dimulai dengan proses encoding yaitu proses pembentukan pesan melalui kode-kode tertentu. Sedangkan proses decoding yaitu proses penerimaan dan pemaknaan pesan yang terjadi sesuai latar belakang budaya dan pengalaman audiens.

Stuart Hall kemudian membagi pandangannya menjadi dua bagian terhadap analisis tekstual, yang mana masyarakat dinilai berada dalam posisi oposisi dan negosiasi. Artinya dua bagian ini menjadi gambaran bahwa dalam penerimaan pesan melalui film, buku maupun elemen, audiens tidak hanya memaknai pesan yang disampaikan secara mentah-mentah. Maka dari itu Stuart Hall membagi hipotesis

pemaknaan pesan menjadi tiga bagian, yaitu posisi Dominan, posisi Negosiasi, dan posisi Oposisi.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2023 hingga Desember 2023. Pengambilan data dilakukan dengan waktu dan lokasi yang berbeda tergantung ketersediaan narasumber penelitian. Metode penelitian dilakukan secara tatap muka dan media video *conference* seperti Zoom.

## 3. Narasumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dalam menentukan narasumber. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan dalam sebuah situasi di mana seorang ahli memilih respondennya dengan tujuan tertentu dalam menggunakan penilaiannya (Ibrahim, 2015). Teknik ini merupakan pemilihan seorang informan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu tujuh anggota komunitas Srikandi UII yang telah menonton dan memahami isi pesan dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Kemudian objek dalam penelitian ini yaitu mengenai konteks patriarki dalam film. Pemilihan informan anggota komunitas Srikandi UII ditinjau dari latar belakang kondisi lingkungan, pendidikan, dan pemahaman anggota tentang budaya patriarki yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan mengurangi bias akan hasil dari penelitian. Alasan peneliti menentukan kriteria informan penelitian karena penelitian ini berfokus pada responden pemahaman budaya patriarki yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Jika memilih informan di luar kriteria tersebut, maka hasil yang didapatkan tidak akan sesuai dengan fokus penelitian. Pertimbangan kriteria informan dilihat dari:

- a. Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Srikandi UII di postingan @srikandiuii

Tidak semua anggota komunitas aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Srikandi UII. Peneliti memilih anggota yang aktif mengikuti kegiatan yang diposting di *feeds* Instagram @srikandiuii.

b. Struktur Organisasi

Ditentukannya struktur kepengurusan sebagai kriteria narasumber karena anggota yang menjabat di posisi penting seperti ketua, sekretaris, bendahara, maupun humas memiliki tanggung jawab lebih terhadap komunitas Srikandi UII sehingga dapat dilihat keseriusannya dalam berkontribusi di komunitas tersebut.

c. Anggota Srikandi UII yang telah menonton dan memahami isi pesan dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019).

Peneliti hanya menggunakan tujuh orang dalam menentukan informan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar meminimalisir kesamaan data antara satu informan dengan informan lainnya, sehingga harapannya data wawancara dari ke tujuh informan dapat mencapai kejelasan teoritis dan kekayaan data dalam rangka membangun pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data terhadap narasumber, peneliti mendapatkan data dari hasil observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tahap pertama yang peneliti lakukan ialah observasi dan seleksi narasumber. Observasi dilakukan secara non-partisipan. Peneliti melakukan observasi kepada anggota pengurus Srikandi UII melalui Instagram @srikandiuii ditinjau dari identitas kepengurusan narasumber yang ditampilkan di postingan Instagram tersebut. Kemudian peneliti menghubungi akun tersebut melalui *direct message* dan memberikan kuesioner untuk menentukan apakah anggota tersebut dapat dijadikan sebagai narasumber penelitian. Peneliti melakukan seleksi narasumber, serta menghubungi kembali narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tahap kedua yang peneliti lakukan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada narasumber. Teknik wawancara ini dinilai efektif dalam penerimaan pesan yang diterima narasumber dari media. Peneliti juga melakukan pencatatan pada

data yang telah dikumpulkan, serta melakukan rekaman suara saat melakukan wawancara. Nantinya data tersebut diolah menjadi sebuah kesimpulan sehingga menghasilkan deskripsi dari permasalahan peneliti.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu dengan teknis analisis interaktif. Penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Hal ini dilakukan untuk memilih, memfokuskan, mempertajam, menyisihkan dan menyusun data agar hasil dari kesimpulan dapat digambarkan dan diverifikasi. Deskripsi teknis analisis interaktif menurut Ibrahim (2015) dalam bukunya berjudul Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan tiga proses yang saling berhubungan.

Reduksi data merupakan suatu proses awal dengan melakukan telaah lebih dalam mengenai data-data yang dihasilkan dengan menguji data yang berkaitan dalam aspek atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan data lapangan terhadap Srikandi UII, peneliti melakukan proses rangkuman dan ringkasan data, kemudian peneliti mengklasifikasi dan mengkategorikan yang sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Menjadi salah satu tahapan kerja analisis, maka peneliti perlu meminimalisir adanya pembuangan atau pengurangan data Srikandi UII dalam kegiatan reduksi data. Setelah dipastikan data lapangan telah tersusun rapi, sistematis, dan sesuai dengan kategori masing-masing, maka langkah analisis selanjutnya yaitu penyajian data.

Pada tahap penyajian data atau *display* data, peneliti menampilkan dan memaparkan data yang telah dilakukan kepada Srikandi UII secara jelas dan dihasilkan dalam bentuk gambar, tabel, bagan, maupun grafik. Penyajian data bertujuan untuk memastikan data yang telah diolah dapat sesuai dengan kategori-kategori budaya patriarki. Selain itu juga untuk memastikan kelengkapan data dan dapat menjawab setiap kategori yang dibuat. Dengan demikian, langkah dalam penyajian data meliputi mengorganisasikan data dengan menjalin (kelompok) data mengenai resepsi, patriarki, dan film sehingga data dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penarikan kesimpulan dan atau verifikasi merupakan kegiatan dalam mengkonfirmasi guna mempertajam data dan memperjelas pemahaman yang telah

dibuat sebelum peneliti melanjutkan ke tahap kesimpulan akhir penelitian. Tahapan analisis ini bertujuan untuk mencari kesimpulan akhir suatu penelitian berdasarkan kategorisasi satuan (aspek fokus penelitian) maupun pertanyaan utama (fokus penelitian). Artinya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan kategorisasi satuan meliputi bentuk-bentuk patriarki, kesetaraan gender, realitas sosial maupun kategorisasi pertanyaan utama meliputi resepsi, patriarki, dan film. Proses tersebut dianggap telah berhasil dan selesai jika keseluruhan data yang dihasilkan dan disusun telah dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian dengan baik dan jelas.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Srikandi UII**

Pada bab kedua, peneliti akan memaparkan secara detail mengenai awal berdirinya komunitas, visi dan misi, tujuan, kegiatan rutin, serta makna logo dari Srikandi UII.

##### **1. Sejarah dan Profil Komunitas**

Srikandi UII merupakan kumpulan mahasiswa yang peduli dengan permasalahan gender di Indonesia. Srikandi Universitas Islam Indonesia (Srikandi UII) dibentuk dan diresmikan pada tanggal 22 Februari 2019.<sup>1</sup> Srikandi UII di dirikan oleh empat mahasiswa, antara lain: Fadhilla Adkiras selaku *founder* serta *first president of* Srikandi UII, dan Ayu Aprilianti, Kirana Nandika, serta Amadea selaku *co-founder*.

Komunitas ini berawal saat salah seorang pendiri Srikandi UII bertemu dengan teman-teman dari komunitas Srikandi di Universitas Gadjah Mada pada saat aksi *Woman's International Day* di Yogyakarta. Srikandi UII dibentuk oleh sekelompok mahasiswa dengan latar belakang studi Hukum dan Psikologi. Pembentukan Srikandi UII tersebut diinisiasi oleh sekelompok mahasiswa UII yang melihat belum adanya komunitas yang bergerak di bidang kesetaraan gender di lingkup kampus Universitas Islam Indonesia pada saat itu, serta komunitas ini berupaya untuk memberikan edukasi dan mengagendakan kegiatan bertema isu gender demi terwujudnya ruang aman, ramah, dan adil apapun gendernya bagi lingkungan kampus UII dan masyarakat di sekitarnya.

Dengan latar belakang kampus yang bernafaskan agama Islam di setiap kegiatan yang dilakukan, Srikandi UII percaya bahwa isu kesetaraan gender merupakan suatu hal yang didalamnya terkandung niat baik yang integral dengan isu Hak Asasi Manusia (HAM) serta mengenal kesetaraan gender yang diajarkan dalam

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sekretaris Srikandi UII

agama Islam. Srikandi UII merupakan cabang dari Srikandi pertama selain di UGM. Pada tanggal 17 Mei 2019, akhirnya Srikandi UII resmi memiliki anggota dengan total 30 orang yang berasal dari berbagai macam latar belakang studi, yakni mahasiswi Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, serta Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada periode kepengurusan tersebut, komunitas ini melakukan berbagai macam kegiatan, seperti Seminar, Aksi, Diskusi Internal, Sekolah Kader Srikandi, dan Edukasi aktif melalui media sosial.

Pada tanggal 31 Oktober 2020, Srikandi UII memulai kepengurusan baru dengan total 70 anggota yang memiliki lebih banyak latar belakang studi dari periode sebelumnya, dengan bergabungnya mahasiswa/i dari Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, serta Fakultas Ilmu Agama Islam. Hingga saat ini Srikandi UII terus berupaya dalam memberikan edukasi dan pemahaman terkait kesetaraan gender baik kepada anggotanya, mahasiswa/i, maupun masyarakat luas.

## **2. Kegiatan Srikandi UII**

Adapun kegiatan yang telah diselenggarakan dan dilakukan oleh komunitas Srikandi UII selama ini. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi serta motivasi baik kepada pihak internal maupun eksternal terkait perjuangan kesetaraan gender agar kedepannya dapat lebih baik.

Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya:

### **1) International Women's Day**

Kegiatan ini merupakan aksi membela gender perempuan se-Indonesia yang dilakukan oleh komunitas-komunitas berbasis gender. Srikandi UII melakukan kerja sama dengan komunitas gender lain untuk mempersiapkan kegiatan IWD yang dilakukan di Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2023. Kerja sama dilakukan dengan komunitas Srikandi UGM, Girl Up UGM, Serikat Pembebasan Perempuan (Siempre), Asrama Kamasan, Pusat Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional (Pembebasan), serta komunitas LGBTQ+. Aksi ini didasari akibat adanya tuntutan terkait rancangan peraturan daerah yang terkait dengan ketidaksetaraan gender. Srikandi UII melakukan

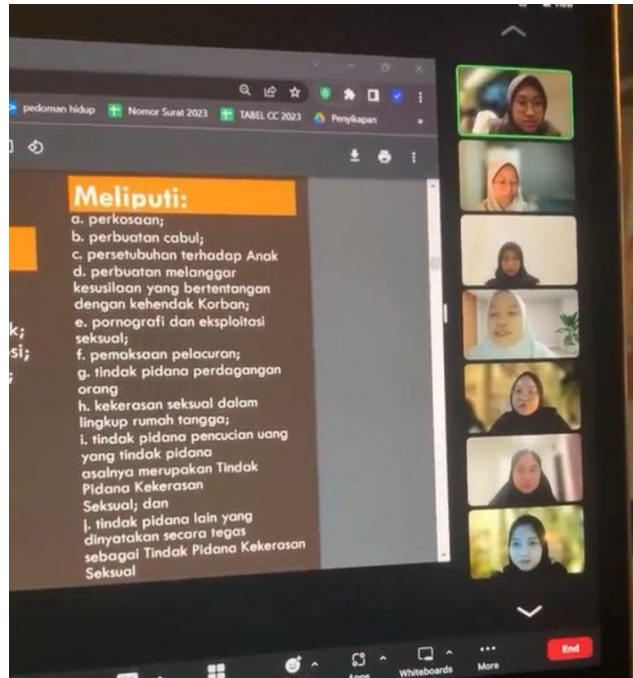
orasi di depan publik tepatnya di Titik Nol Kilometer Yogyakarta dengan menyuarakan sejumlah tuntutan.



**Gambar 2. 1 Srikandi UII dalam Aksi International Women's Day 2023**

## **2) Studi With Srikandi (SWS)**

Studi With Srikandi merupakan salah satu program kerja rutin. SWS merupakan wadah pengembangan diri bagi Srikandian mengenai ilmu-ilmu sosial dan gender. Program ini sering di mentori oleh alumni UII, dosen UII, serta pembicara yang profesional di bidangnya. Srikandi UII sendiri telah menggandeng Komnas Perempuan untuk membimbing Srikandian dalam mempelajari mengenai kekerasan seksual serta cara mengatasinya. Nantinya Srikandian atau anggota Srikandi UII akan memperoleh edukasi mengenai kekerasan terhadap perempuan, bagaimana sebaiknya jika berada di posisi pendengar, dsb guna mengembangkan pengetahuan para Srikandian. Program ini biasanya dilakukan dua minggu sekali setiap bulannya.



**Gambar 2. 2 Zoom Meeting Srikandi UII dengan Komnas Perempuan**

### **3) Srikandi Merangkul**

Srikandi Merangkul merupakan salah satu program eksternal ke panti asuhan di sekitaran kampus UII. Program ini memberikan edukasi tentang *early menstruation period*, selain itu juga Srikandian memberikan edukasi terkait kekerasan seksual dan pencegahannya. Program ini bertujuan untuk memberikan pembekalan kepada anak-anak khususnya perempuan mengenai masa pubertas dan tindakan kekerasan seksual, agar anak-anak panti dapat mencegah dan berani untuk *speak up* bila mendapatkan tindakan pelecehan seksual oleh orang lain.

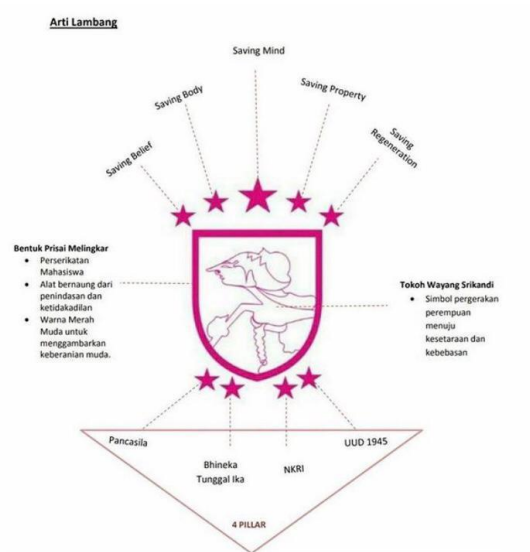


**Gambar 2. 3 Kegiatan Merangkul di Pantu Asuhan Nurul Yasmin**

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Srikandi UII**

- 1) **Visi:** “Membantu mewujudkan lingkungan Universitas Islam Indonesia yang egaliter dengan berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan dan pemberdayaan perempuan”.
- 2) **Misi:**
  - a. “Menghimpun dan memberikan edukasi kepada mahasiswa Universitas Islam Indonesia dan masyarakat luas sesuai dengan asas dan nilai-nilai Srikandi UII”.
  - b. “Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan nilai-nilai Srikandi UII”.
- 3) **Tujuan:** “Menjadi pionir pertama dalam membantu mewujudkan lingkungan Universitas Islam Indonesia yang aman dari kekerasan seksual dengan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan, pemberdayaan, kesetaraan, dan keadilan gender”.

## 4. Arti Logo Srikandi UII



**Gambar 2. 4 Logo Srikandi UII**

Sumber: Instagram @srikandiaceh\_

Adapun penjelasan rinci mengenai setiap elemen-elemen yang ada di dalam logo Srikandi, sebagai berikut:

### 1. Sembilan Bintang

#### a. 5 bintang di atas

Arti bintang berturut-turut dari kiri ke kanan memiliki makna sebagai berikut:

- 1) **Saving Belief (bintang pertama):** Srikandi menjadi wadah dalam mewujudkan suatu kebebasan dalam berkeyakinan serta turut mendorong pembebasan terhadap penindasan kebebasan berkeyakinan.
- 2) **Saving Body (bintang kedua):** Srikandi menjadi wadah dalam mewujudkan suatu kebebasan atas otoritas setiap insan terhadap jiwa dan raganya.
- 3) **Saving Mind (bintang ketiga):** Srikandi menjadi wadah dalam mewujudkan suatu kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan

rasional. Serta turut menjadi wadah dalam pembebasan terhadap suatu penindasan kebebasan berpikir dari kelompok manapun.

- 4) **Saving Property (bintang keempat):** Srikandi menjadi wadah dalam mewujudkan suatu kebebasan dalam keamanan terhadap harta benda kepemilikan setiap individu tanpa membedakan gender. Serta turut menjadi wadah dalam mendorong secara aktif peningkatan dalam peran ekonomi perempuan ke arah yang lebih baik.
- 5) **Saving Regeneration (bintang kelima):** Srikandi menjadi wadah dalam mewujudkan regenerasi yang berkualitas. Dengan meminimalisir pernikahan dini dan atau hal-hal yang menjadi penyebab menurunnya kualitas regenerasi.

**b. 4 bintang dibagian bawah (4 pilar)**

Empat bintang yang terletak di bawah terdiri dari: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945, merupakan kesatuan dari empat pilar yang menjadi landasan pergerakan Srikandi sebagai Serikat Mahasiswa dengan tujuan merealisasikan cita-cita nasional.

**2. Bentuk Prisai Melingkar**

- a. **Bentuk Prisai:** Melambangkan alat untuk berlindung dan melindungi hak-hak yang asasi.
- b. **Bentuk Melingkar:** Mengandung pesan sebuah *circle*, kesatuan dan perserikatan dalam satu lingkaran kebersamaan. Bahwa Srikandi tidak bergerak secara individual melainkan mengedepankan langkah-langkah kolektif dalam upaya mewujudkan visi dan misinya.
- c. **Warna Merah Muda:** Warna merah dijadikan penanda keberanian di Indonesia dan kemudian warna tersebut menjadi penanda ranumnya energi dan semangat yang terkandung di dalamnya.

Secara singkat bentuk prisai melingkar dapat dimaknai sebagai menjaga hak asasi dalam bingkai persatuan dan semangat keberanian.

### 3. Tokoh Wayang Srikandi

Srikandi yang dalam wiracarita Mahabrata memiliki muatan: jiwa yang terlahir kembali sebagai seorang wanita, yang oleh sabda dewata Srikandi dididik layaknya seorang pria, hal ini merupakan perlambangan pejuang kesetaraan gender di tengah sistem patriarki.

## B. Film

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait profil film *Habibie & Ainun 3* yang tayang pada tahun 2019, alur cerita secara singkat, serta karakter utama dari masing-masing pemeran film *Habibie & Ainun* (2019) .

### 1. Habibie & Ainun 3



**Gambar 2. 5** Poster Film Habibie & Ainun 3

Film *Habibie & Ainun 3* (2019) adalah film drama romantis tahun 2019 yang merupakan sekuel dari *Habibie & Ainun* (2012) dan *Rudy Habibie* (2016). Di film ini Reza Rahardian mengulangi peran utama sebagai sosok Habibie yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Ifan Adriansyah Ismail.

Berbeda dengan film Rudy Habibie atau sekuel kedua film Habibie & Ainun, dalam film tersebut lebih menceritakan tentang kisah Habibie saat masih muda dalam menempuh pendidikannya di luar negeri. Sedangkan film *Habibie & Ainun 3* (2019) , lebih menceritakan kisah Ainun saat masih muda dalam menempuh pendidikannya sebagai mahasiswa di bidang kedokteran.

*Habibie & Ainun 3* (2019) perdana tayang di Indonesia pada 19 Desember 2019 di bawah label *MD Pictures*. Film ini disambut dan diterima baik oleh kalangan masyarakat Indonesia, dilihat dari jumlah penonton yang mencapai 4,6 Juta penonton, menjadikannya film terlaris kelima tahun 2021.

## 2. Cerita

Film Habibie & Ainun ketiga ini dimulai dengan Habibie (Reza Rahardian) bercerita tentang kisah remaja nya saat SMA kepada cucu-cucu nya. Pada saat SMA, Habibie memang sudah memperhatikan Ainun yang pada saat itu sedang bermain kasti dengan teman-temannya di sekolah. Kemudian saat pulang sekolah, di beda tempat teman Habibie dan teman Ainun saling membahas tentang penjurusan perguruan tinggi yang akan mereka pilih nanti.

Saat sampai di rumah, Ainun mendapat kabar bahwa pengumuman penerimaan mahasiswa di kampus UI tidak pernah sampai ke rumahnya, namun nyatanya kakak laki-laki Ainun memang sengaja menyembunyi kan surat tersebut agar adiknya tidak masuk kuliah kedokteran. Namun Ainun memiliki tekad yang besar dan bersikeras untuk meminta izin kepada orang tuanya agar diperbolehkan masuk jurusan kedokteran. Pada zaman itu memang kuota kedokteran untuk perempuan sangat dibatasi, maka dari itu Ainun bersyukur telah mendapatkan kesempatan untuk lolos sebagai mahasiswa kedokteran.

Sebelum masuk kuliah, SMA mereka mengadakan pesta perpisahan di suatu aula. Disanalah Habibie dan Ainun bertemu dan saling bertukar motivasi dalam meraih cita-cita mereka berdua. Habibie juga menceritakan kepada cucu-cucunya tentang kisah Ainun saat masih kecil, yang mana kisah tersebut awal mula cita-cita Ainun terbentuk. Pada zaman sebelum Indonesia mereka, terjadi pengepungan

pribumi di desa Ainun dan salah satu warga disana ada yang akan melahirkan, namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi Ibunda Ainun untuk menjalankan tugasnya sebagai bidan, Ainun memohon untuk ikut menemani Ibu nya, saat sampai di rumah warga tersebut Ainun membantu Ibunya untuk menyanyikan perempuan yang sedang melahirkan agar semakin tenang saat menjalani persalinan.

Tiba saat di mana hari pertama Ainun mengikuti kegiatan ospek yang dilakukan oleh kampusnya yaitu Universitas Indonesia. Disana Ainun bertemu dengan teman barunya yaitu Arlis dan Soelarto. Disana mereka mendapatkan tindakan yang tidak etis, yaitu makan siang dengan alas pispot sodok yang di diatasnya diberi lauk pauk. Tiba saatnya Ainun dan teman-temannya mengikuti kelas di kampus, mereka datang pertama dan menduduki kursi yang kosong, namun saat kelas tersebut penuh, datang kakak tingkat mereka yang menyerobot kursi mereka, terjadi perselisihan antara kakak tingkat dan teman Ainun, akhirnya kakak tingkat tersebut dikeluarkan dari kelas oleh dosennya karena dianggap telah mengganggu perkuliahan.

Di kampusnya Ainun menjadi primadona kampus karena banyak sekali pria yang mengagumi Ainun dengan membuat PPA (Perkumpulan Pengagum Ainun), namun Ainun tidak menggubris para pria tersebut dan lebih fokus kepada perkuliahannya. Sampai suatu hari Ainun bertemu dengan mahasiswa Hukum yaitu Ahmad (Jefri Nichol) yang merupakan anak dari dosen Ainun. Semenjak itu, hubungan mereka kian menjadi dekat.

Di kemudian hari nya, Ainun mengunjungi suatu kampung, disana Ainun ingin membantu Ibu yang ketiga anaknya telah demam tinggi selama seminggu, pada saat ingin pergi ke puskesmas terdekat, Ainun di hampiri oleh dua pria asing yang kemudian menagihnya uang dan melakukan pelecehan kepada Ainun, saat itu datang Ahmad untuk membantu mengusir kedua orang asing tersebut.

Akhirnya Ainun dan Ahmad semakin dekat hingga saat pulang bermain, hujan pun turun membasahi mereka. Kemudian Ahmad membawa Ainun ke rumahnya untuk sekedar berteduh, disana Ainun di sambut oleh ayahnya Ahmad yang ternyata adalah Profesor yang pernah meragukan Ainun sebagai mahasiswa kedokteran saat di kampus.

Di hari lain, Ahmad mengajak Ainun pergi ke pasar malam. Disana mereka menghabiskan waktu dengan bertukar pikiran tentang kedokteran dan konsultan sambil mencicipi makanan. Tiba-tiba terjadi kecelakaan ambruknya bianglala yang mengakibatkan terdapat sejumlah pengunjung luka parah. Karena rumah sakit jauh dan tidak ada ambulan, maka Ainun membantu seorang anak yang mengalami luka serius dengan menggunakan pertolongan pertama yang telah diajarkan di kampusnya, namun naasnya nyawa anak tersebut tidak dapat ditolong,

Keluarga yang ditinggalkan menyalahkan sepenuhnya kepada Ainun, sehingga Ainun menyalahkan dirinya bahwa dia merasa tidak pantas menjadi seorang dokter. Namun di saat itu, Ayah Ahmad atau dosen Ainun berkata bahwa memang sudah sepantasnya sebagai dokter Ainun harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Ainun pun akhirnya pulang ke kampung halamannya, dan meminta pendapat Ayahnya terkait keinginannya sebagai dokter yang telah patah saat itu. Namun ayahnya menyadarkan Ainun bahwa ia harus terus bertekad untuk menggapai cita-cita yang telah lama ia bangun.

Hari terus berganti, berbagai rintangan perkuliahan dan percintaan yang telah Ainun lewati, akhirnya Ainun lulus sebagai mahasiswa kedokteran dengan lulusan terbaik di Universitas Indonesia. Ainun dapat membuktikan tekadnya untuk menjadi seorang dokter dengan menjadi lulusan terbaik di tengah budaya patriarki yang melekat

### 3. Karakter Utama

#### A. Ainun



**Gambar 2. 6 Karakter Ainun**

Maudy Ayunda berperan sebagai Ainun, salah satu pemeran utama yang paling diangkat kisahnya di film *Habibie & Ainun 3* (2019). Dia adalah seorang perempuan yang bercita-cita ingin menjadi dokter. Ainun memiliki kecerdasan intelektual dan rasa kemusiaan yang tinggi. Ainun memiliki tekad dalam dirinya yang begitu tinggi, dalam meraih cita-cita nya, Ainun tidak pernah berperilaku buruk kepada sesama mahasiswa bahkan kepada dosen yang telah meremehkan Ainun sendiri. Disebabkan oleh rasa ketulusan dan kejujuran yang Ainun miliki, menjadikan dia sebagai mahasiswa kedokteran dengan lulusan terbaik di Universitas Indonesia.

#### B. Ahmad



**Gambar 2. 7 Karakter Ahmad**

Jefri Nichol adalah salah satu pemeran utama yang berperan sebagai kekasih Ainun saat masih muda. Dia adalah anak dari seorang profesor doktor

yang mengurui Ainun di perkuliahan. Ahmad adalah seorang mahasiswa hukum Universitas Indonesia. Perbedaan ahmad dengan orang lain ialah dia sangat mendukung kekasihnya Ainun untuk menjadi seorang dokter perempuan di kala maraknya budaya patriarki yang ada.

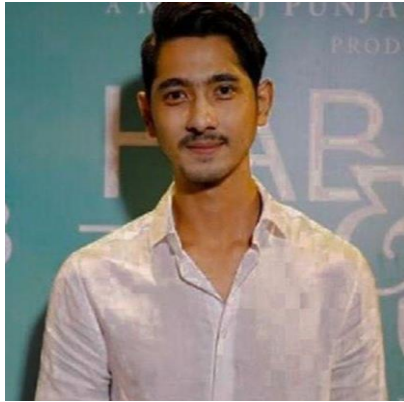
### **C. Profesor Suhodo**



**Gambar 2. 8 Karakter Prof.Suhodo**

Arswendy Bening Swara berperan sebagai Profesor Suhodo, ayah dari Ahmad. Ia adalah profesor yang menekuni bidang kedokteran di Universitas Indonesia. Profesor Suhodo memiliki karakter yang keras, tegas, ketus, namun perhatian, serta tidak memanjakan anak maupun mahasiswa yang diajarnya. Profesor Suhodo berbeda dengan anaknya Ahmad, ia tidak sepenuhnya mendukung mahasiswi yang masuk jurusan kedokteran akibat budaya patriarki yang tertanam dalam dirinya, namun anggapan tersebut berhasil ia hilangkan sebab kegigihan Ainun dalam mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang dokter.

#### **D. Agus**



**Gambar 2. 9 Karakter Agus**

Arya Saloka berperan sebagai Agus, kakak tingkat Ainun yang juga mengambil jurusan kedokteran di Universitas Indonesia. Agus sangat menjunjung tinggi kodrat laki-laki. Ia memiliki sifat yang angkuh dan egois. Agus sangat senang menindas Ainun dan temannya, menurutnya perempuan tidak pantas menjadi mahasiswa kedokteran atau bahkan menjadi seorang dokter.

### BAB III

#### TEMUAN DATA

##### A. Identifikasi Informan

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil temuan yang telah diperoleh dari wawancara dengan tujuh informan. Dari hasil yang telah disusun, peneliti melihat keberagaman pernyataan yang diberikan oleh informan. Pesan yang disajikan melalui media dapat mempengaruhi audiens dalam menerima dan memaknai pesan sehingga terjadinya perbedaan pandangan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan adanya perbedaan latar belakang lingkungan maupun sosial dan pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Peneliti mengambil tujuh informan yang keseluruhannya berasal dari komunitas Srikandi UII dengan berbagai departemen. Ketujuh informan tersebut ialah Izzani Anisah Maris, Fitri Amalia Rafi, Safira Nur'aini Azhiim, Nabila Eka Cantika Putri, Devi Rika Susanti, Primadiani Difida Widyaputri, dan Erina Wahyu Anjani. Berikut adalah data serta profil mengenai ketujuh informan tersebut:

**Tabel 3. 1 Profil Informan**

NAMA	USIA	JURUSAN	JABATAN
Izzani Anisah Maris	21	Psikologi	Sekretaris, Departemen <i>Research and Development</i>
Fitri Amalia Rafi	21	Arsitektur	Staff, Departemen <i>Social, Action, and Movement</i>
Safira Nur'aini Azhiim	22	Psikologi	Sekretaris Umum
Nabila Eka Cantika Putri	21	Hubungan Internasional	Staff,

			Departemen <i>Community Development Human and Resources</i>
Devi Rika Susanti	22	Psikologi	Ketua, Departemen <i>Information Creative Communication and Technology</i>
Primadiani Difida Widyaputri	21	Hubungan Internasional	Ketua Umum
Erina Wahyu Anjani	22	Hubungan Internasional	Sekretaris, Departemen <i>Social, Action, and Movement</i>

Pada saat ini peneliti melakukan wawancara secara luring kepada dua informan dan wawancara daring melalui aplikasi *Zoom* kepada lima informan dikarenakan kelima informan tersebut tidak sedang berada di Yogyakarta. Wawancara pertama dilakukan secara luring pada tanggal 21 November 2023, peneliti melakukan wawancara kepada Izzani sebagai Sekretaris Departemen *Research and Development* (RAD) dan Fitri sebagai Staff Departemen *Social, Action, and Movement* (SAM). Peneliti seterusnya melakukan wawancara secara daring, wawancara kedua pada tanggal 24 November 2023, kepada Safira sebagai Sekretaris Umum dan Nabila sebagai Staff Departemen *Community Development Human and Resources* (CDHR). Kemudian wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 27 November 2023, kepada Prima sebagai Ketua Umum dan Deris sebagai Ketua Departemen *Information Creative Communication and Technology* (ICCT). Pada sesi wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 30 November, kepada Erina sebagai Sekretaris Departemen *Social, Action, and Movement* (SAM).

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dilandaskan dari pertanyaan umum ke khusus terkait dengan film *Habibie & Ainun 3*, beberapa adegan

Ainun yang dijadikan landasan pembahasan penelitian. Pertanyaan diawali dengan beberapa pertanyaan umum seperti nama lengkap, durasi kepengurusan, ketertarikannya kepada film *Habibie & Ainun 3* (2019), hingga pertanyaan khusus yang mengarah kepada adegan patriarki yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar Ainun.

Para informan menunjukkan bentuk kerja samanya terhadap penelitian ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara detail dan semangat. Adapun pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait ketertarikan mereka terhadap film *Habibie & Ainun 3* (2019). Salah satunya informan yang bernama Prima mempunyai pendapat mengenai kegemarannya dalam menonton film tersebut seperti,

“Kebetulan aku emang nonton semua, dulu aku suka Habibie Ainun karena suka cerita di balik kisah cintanya Habibie Ainun sampai akhirnya aku ngerasa harus ada hal-hal yang aku pelajari dari film ini contohnya dimana sebagai perempuan kita harus bisa memberdayakan diri sendiri, bisa juga memperjuangkan potensi yang ada di diri kita, dan mencoba untuk hal baik dari stigma-stigma yang merendahkan perempuan, jadi disana aku kayak benar-bener relate ‘oh ternyata perempuan di dunia ini ngerasain banyak hal yang menghambat potensi mereka’ jadi aku belajar banyak dari film ini dan gimana aku bisa berdiri di atas kaki ku sendiri dan tegas pada diriku bahwa bukan hanya karena aku seorang perempuan jadi aku gak bisa melakukan sesuatu” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Dari apa yang disampaikan oleh informan Prima, ia tertarik menonton film *Habibie & Ainun 3* (2019) disebabkan oleh kisah Habibie dan Ainun yang membuat ia merasa *relate* dan perlu mempelajari hal-hal yang terkandung dalam film tersebut. Prima menjadikan film tersebut sebagai motivasi untuk berpegang teguh kepada dirinya bahwa ia sebagai perempuan mempunyai potensi yang sama dan dapat memberdayakan dirinya sendiri sehingga ia tidak dapat direndahkan oleh stigma-stigma yang ada. Adapun cerita menarik dari informan Fitri mengenai ketertarikannya terhadap film *Habibie & Ainun 3* (2019).

“Karena aku udah nonton Habibie satu Habibie dua, terus kaya Habibie Ainun tiga terutama pemainnya masih Reza Rahardian dan Maudy Ayunda jadi kaya yauda ayo nonton aja karena udah nonton dua series sebelumnya juga” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Informan Fitri menceritakan alasan mengapa ia menyukai film tersebut, alasan utama karena Fitri telah menonton dua sekuel film *Habibie & Ainun* sebelumnya.

Ketertarikan tersebut juga didukung dengan pemeran utama yang masih dimainkan oleh Reza Rahardian, serta artis bintang ternama yang terkenal di kalangan anak muda yaitu Maudy Ayunda.

Cerita menarik lainnya dimiliki oleh informan Izzani terhadap awal mula ketertarikannya dengan film *Habibie & Ainun 3* (2019) karena diajak oleh orang tuanya, karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui alasan lain Izzani dalam menyukai film tersebut, yakni:

“Aku tertarik karena diajak orang tua sih nonton itu, karena orang tua suka hal-hal inspiratif gitu kan, terus satu sisi juga tertarik gitu loh sama Habibie. Tertariknya mungkin karena dari kisahnya terus juga banyak orang-orang yang terinspirasi dari kisah cintanya Habibie dan Ainun” ( Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Awal mula Izzani menyukai film *Habibie & Ainun 3* (2019) karena orang tuanya menyukai film mengenai hal-hal inspiratif, dan Izzani juga memang sudah merasa tertarik dengan sosok Habibie dan kisah percintaannya dengan Ainun di dunia nyata.

#### **A. Decoding Pemahaman Patriarki dalam Film Habibie & Ainun 3**

Peneliti melakukan proses wawancara dengan mengulik informan terkait pemahaman dasar mengenai patriarki, hampir semua informan memiliki pemahaman terhadap patriarki yang disebabkan oleh pemahaman yang diberikan saat menjabat di komunitas Srikandi UII. Adapun pandangan yang diberikan oleh peneliti terkait pemahaman mereka terhadap patriarki. Informan Izzani membagikan pemahamannya mengenai definisi patriarki,

“Kalau patriarki menurut aku tuh sistem sosial yang menempatkan laki-laki itu di atas, terus juga karena menempatkan laki-laki di atas akhirnya laki-laki itu punya hak atau bisa mendominasi suatu sistem politik atau sistem sosial” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Dapat diasumsikan bahwa Izzani memandang patriarki sebagai suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki berada di atas dan dapat mendominasi sistem politik. Pandangan lainnya dimiliki oleh informan Fitri yang memandang bahwa patriarki merupakan ideologi yang mengkotak-kotakan laki-laki lebih superior dan perempuan sebagai inferior.

“Sebenarnya so far I know that patriarki itu adalah kaya semacam ideologi yang mengkotak-kotakkan dimana laki-laki itu lebih superior daripada perempuan, dimana laki-laki itu lebih berhak dan punya kuasa daripada

perempuan, dan dimana perempuan itu dilihat sebagai makhluk yang inferior dan ga akan pernah bisa mengalahkan laki-laki di society kita” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Pemahaman yang disampaikan Fitri bahwa ideologi tersebut menganggap laki-laki lebih berhak dan memiliki kuasa daripada perempuan, ia juga berpandangan bahwa ideologi tersebut membuat perempuan tidak dapat mengalahkan laki-laki. Selanjutnya pemahaman Safira terhadap patriarki,

“Yang aku ketahui tentang patriarki tu mungkin semacam sistem sosial atau konsep yang diyakini orang, dimana laki-laki itu mendominasi kaya bagian pemimpin, politik, bahkan sampe rumah tangga. Dan mungkin perempuan juga jadi direndahkan dan dinomorduakan” (Safira, Wawancara 24 November 2023).

Seperti pendapat Safira, patriarki digambarkan sebagai konsep yang diyakini masyarakat bahwa laki-laki lebih mendominasi di berbagai aspek kehidupan sehingga menyebabkan terjadinya perilaku merendahkan gender perempuan. Adapun pemahaman yang diberikan oleh Nabila terhadap patriarki,

“Saya menganggap patriarki adalah suatu fenomena karena itu udah sering ya, yang memporoskan nilai kelelakian dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempromosikan dan memprioritaskan laki-laki dibanding perempuan dan menganggap bahwa peran dan kontribusi laki2 sekecil/sebesar apapun akan selalu lebih berharga atau lebih baik yang akhirnya membentuk superioritas. Jadi sebenarnya itu berdasar dari kebiasaan kecil yang akhirnya menjadi mencokol pada kehidupan yang lebih luas, sehingga membentuk kelas sosial dimana laki-laki berada di puncak piramida sosial” (Nabila, Wawancara 24 November 2023).

Informan Nabila menyatakan bahwa patriarki berasal dari suatu fenomena yang sering terjadi, akibat dari mempromosikan laki-laki dibanding perempuan, maka setiap hal yang dilakukan oleh laki-laki baik sekecil/sebesar apapun akan selalu dihargai, ia menganggap hal tersebut merupakan suatu kebiasaan kecil yang akhirnya menjadi budaya dan membentuk kelas sosial di mana peran laki-laki berada di puncak piramida sosial. Selanjutnya pemahaman Erina terhadap patriarki,

“Patriarki menurut aku kayak sistem sosial, budaya, ataupun politik dimana kekuasaan itu dipegang secara penuh dominan oleh laki-laki, di dalam patriarki struktur kekuasaan cenderung mendukung pria dalam peran kepemimpinan sementara kita para perempuan mengalami ketidaksetaraan dalam kasus terhadap hak, peluang, dan sumber dayanya. Jadi kita sebagai

perempuan tuh ga punya pilihan gitu lho jadinya ada keterbatasan perempuan dalam bertindak” (Erina, Wawancara 30 November 2023).

Pemahaman yang disampaikan Erina bahwa patriarki merupakan struktur kekuasaan yang cenderung melakukan dukungan terhadap gender pria dalam peran kepemimpinan, ia menganggap bahwa hal tersebut menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan dalam bertindak diakibatkan adanya ketidaksetaraan dalam kasus terhadap hak, peluang, dan sumber daya. Adapun pemahaman yang diberikan oleh informan Deris yang menyatakan bahwa patriarki adalah pemegang kekuatan terkuat dalam keluarga.

“Patriarki itu istilah yang digunain buat ngegambarin sistem dimana kekuatan sama pengaruh itu lebih banyak di pegang sama cowo daripada cewe di dalam masyarakat, kaya cowo dianggap lebih kuat dibandingkan cewe misalnya dalam keluarga ada aturan dimana cowo lebih penting daripada cewe, kayak laki-laki dikasih kepercayaan buat ngambil keputusan terus cowo juga yang diizinkan buat ngelakuin pekerjaan” (Deris, Wawancara 27 November 2023).

Informan Deris menyatakan bahwa dalam aturan keluarga, peran laki-laki selalu lebih penting dibandingkan perempuan, laki-laki lebih diberikan kepercayaan karena dianggap lebih kuat serta diberikan kesempatan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pemahaman terhadap patriarki yang terakhir dilakukan oleh informan Prima,

“Itu kan sebuah budaya atau kultur yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dimana nilai-nilai yang di support dari patriarki ini adalah membesarkan atau memomorduakan laki-laki dan memomorduakan perempuan, laki-laki ini banyak banget dituntut dan di paksa untuk menjadi perfect dalam budaya patriarki, sedangkan perempuan justru di nomor duakan terus tidak menjadi prioritas dan sering kali ditinggalkan karena merasa laki-laki ini lebih unggul baik secara biologis, kesempatan dalam bekerja, dan bagaimana kemudian laki-laki ini diunggulkan dari segala sisi sedangkan perempuan justru di nomor duakan” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Pemahaman yang disampaikan Prima bahwa patriarki merupakan sebuah budaya yang berkembang di masyarakat dengan mengedepankan laki-laki dibandingkan perempuan, tuntutan untuk menjadi manusia yang sempurna lebih banyak diberikan kepada laki-laki yang menyebabkan potensi dan kesempatan dalam bekerja bagi perempuan selalu dinomorduakan.

## B. Decoding Resepsi Patriarki di Lingkungan Masyarakat

Peneliti melakukan proses wawancara dengan mengulik informan terkait bagaimana penglihatan secara umum terhadap budaya patriarki yang paling banyak ditemui di sekitar informan, setiap informan memiliki penglihatan yang berbeda akibat dari latar belakang dan budaya lingkungannya masing-masing. Hal ini dibuktikan oleh jawaban informan yang beragam.

Izzani berasal dari lingkungan yang masih menganggap tinggi patriarki, dan bagaimana Izzani melihat patriarki yang terjadi di dalam lingkup keluarganya;

“Kalau di kehidupan sehari-hari yang paling sering aku rasain itu kaya pembagian kerja di dalam rumah tangga, kadang kan orang tuh sering menganggap sepele pekerjaan rumah atau ga pekerjaan ngurus anak tuh, jadi kadang ga seimbang. Kaya contohnya di rumah sendiri tuh papah yang lebih banyak diluar sedangkan ibu yang lebih banyak ngurus pekerjaan rumah padahal papah sama ibu itu sama-sama kerja kantoran, jadi lebih kerasa karena anggapannya suami itu harus nyari gaji yang lebih tinggi daripada istri, jadi dari tuntutan itu tuh jadinya menginternalized ibu aku kaya oh berarti peran istri itu ada dua pesan, sedangkan idealnya kan sama-sama” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Dari pandangan Izzani melihat unsur patriarki yang ada pada keluarga, dilihat dari ayah dan ibunya yang mempunyai pekerjaan masing-masing namun sang ibu dituntut untuk melakukan beban ganda yaitu bekerja dan mengurus rumah. Hal ini terjadi karena perempuan telah menginternalisasi dirinya sebagai makhluk yang rendah dan secara sadar akan menerima beban ganda tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari budaya patriarki yang menganggap rendah perempuan, sehingga secara sadar perempuan akan menganggap dirinya pantas mendapatkan perilaku tersebut.

Serupa dengan informan Izzani, Deris berasal dari lingkungan yang masih menganggap tinggi nilai patriarki. Bagaimana Deris melihat patriarki yang terjadi di dalam lingkup keluarganya;

“Mungkin pekerjaan rumah tangga, kadang tugas rumah tangga kaya masak, bersih-bersih rumah, ngerawat ade-ade itu lebih sering ditugasin ke cewe, padahal baik cewe maupun cowo harusnya bisa bantu satu sama lain kan” (Deris, Wawancara 27 November 2023).

Dari pandangan Deris melihat unsur patriarki yang terjadi di lingkungan keluarganya, dilihat dari menggantungkan semua pekerjaan rumah kepada perempuan, sehingga tidak adanya kesetaraan gender bagi perempuan.

Nabila tidak berasal dari lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai patriarki, namun unsur patriarki tersebut terdapat dalam keluarga besarnya. Bagaimana Nabila melihat patriarki yang terjadi di dalam lingkup keluarga besarnya;

“... Jadi nenek saya itu wirausaha yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, nah nenek saya itu bekerja dari pagi sampai malam, dan itu pun masih mengerjakan tugas-tugas rumah, mencuci piring, menyapu, mengepel, mencuci baju, menjemur, membersihkan ini itu, tetapi kakek saya itu kalau siang suka istirahat, kaya paginya nenek saya bersih-bersih misal nah kakek saya itu melakukan hal-hal yang tidak signifikan. Dan saat nenek dan kakek saya menikah, buyut saya itu menanamkan pemahaman seperti saat menikah itu tugas perempuan adalah melayani laki-laki” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Dari pandangan Nabila melihat unsur patriarki yang ada pada keluarga besarnya, dilihat dari neneknya yang mengalami beban ganda dan menangani dua pekerjaan sekaligus, yaitu bekerja dan mengurus pekerjaan rumah, sedangkan kakeknya merasa perlu dilayani sebagai seorang suami. Hal tersebut ternyata telah dilakukan secara turun temurun dari buyutnya yang menganggap bahwa tugas perempuan adalah melayani laki-laki.

Safira berada dalam lingkungan masyarakat yang juga sering melakukan tindakan patriarki. Bagaimana Safira melihat patriarki yang terjadi di dalam lingkup kampus;

“Kalau bentuk patriarki yang ada di sekitar aku itu mungkin kaya tadi aku bilang pemilihan ketua di suatu kelompok kadang di dominasi oleh laki-laki” (Safira, Wawancara 26 November 2023).

Dari pandangan Safira melihat unsur patriarki yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dilihat dari pengambilan jabatan dalam kepemimpinan dalam lingkup kampus masih sering terjadi dan banyak didominasi oleh gender laki-laki.

Serupa dengan Informan Safira, Fitri berada dalam lingkungan masyarakat yang sering melakukan patriarki. Bagaimana Fitri juga melihat patriarki yang terjadi di dalam lingkup kampus;

“Mungkin kaya yang aku bilang tadi jokes-jokes yang masih seksis yang masih mengkotak-kotakkan “ngapain sih perempuan kayak gini kayak gini padahal nanti ujung-ujungnya cuman ngurus anak dan jadi ibu rumah tangga” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Dari pandangan Fitri melihat unsur patriarki yang terjadi di lingkungannya, dilihat dari candaan terhadap perempuan yang bersifat seksisme dan candaan yang mengkategorikan perempuan sebagai makhluk yang akhirnya hanya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak.

Erina berada dalam lingkungan masyarakat yang sering melakukan tindakan patriarki. Bagaimana Erina melihat patriarki yang terjadi di desa tempat tinggalnya;

“Kalau di sekitar aku kebetulan aku tinggalnya di desa kan jadi bentuk patriarki yang sering ada di sekitar aku tentang pendidikan. Misal ada ekonomi keluarga yang ga settle yang di sekolahin lebih tinggi itu yang laki-lakinya, yang perempuan ini dinomorduakan paling kalau misal dua-duanya di sekolahin, yang perempuan cuman sampe SMA dan yang laki-laki bisa sampai kuliah jadinya ada keterbatasan dalam menempuh pendidikan” (Erina, Wawancara 30 November 2023).

Dari pandangan Erina melihat unsur patriarki yang terjadi di desa tempat tinggalnya, dilihat dari adanya ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan dalam menempuh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Keterbatasan tersebut menyebabkan perempuan harus kehilangan hak nya dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut dapat berdampak besar terhadap masa depan perempuan.

Prima berada dalam di lingkungan masyarakat yang masih melakukan tindakan patriarki. Bagaimana Prima melihat patriarki yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat;

“... contohnya sesimpel perempuan kalau keluar malam adalah perempuan yang nakal, atau perempuan atau bertato itu biasanya perempuan nakal, ada stigmatisasi disana yang ngeliat perempuan ni ga baik aja dan negatif terus bawaannya, itu hal simpel yang sering banget kita temukan atau perempuan pasti berdandan karena mau menarik perhatian laki-laki, sering banget kita denger hal-hal kayak gitu padahal kalau di gali lebih lanjut, kita make-up karena kita sayang pada diri kita, kita pengen terlihat lebih rapih, bukan karena untuk menggoda orang lain atau apapun, atau sesimpel kalau misal perempuan pake baju pendek dan dia jadi korban pelecehan seksual ya dia wajarkan” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Dari pandangan Prima melihat unsur patriarki yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dilihat dari tindakan kekerasan seksual yang masih merebak hingga saat ini seperti halnya *catcalling* yang dilakukan laki-laki kepada perempuan, labelisasi yang menganggap setiap hal yang di rasa masyarakat kurang pantas dilakukan oleh perempuan maka selalu dipandang negatif. serta pelecehan seksual yang masih marak terjadi di masyarakat dan masih sering menyalahkan pakaian yang digunakan oleh korban.

### C. Encoding dan Decoding Resepsi Bentuk Patriarki

#### 1. Subordinasi

Dalam Film Habibie & Ainun mengandung gagasan dominan yang diyakini masyarakat Indonesia sejak dahulu, yaitu budaya patriarki yang mengkonstruksikan peran gender laki-laki berbeda dengan perempuan. Laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang superior dan lebih berbakat dibandingkan perempuan, misalnya dalam memahami dan mendalami suatu hal ataupun pekerjaan. Hal ini didukung dengan beberapa adegan dalam film tersebut yang menunjukkan bahwa telah terjadinya budaya patriarki akibat ideologi masyarakat terkait superior gender laki-laki.



**Gambar 3. 1 Scene Bentuk Patriarki (1) Subordinasi Menit 45.14-45.22**

**“Kakak tingkat melontarkan cacian kepada perempuan”**

Dalam potong scene diatas menunjukkan bahwa Agus kakak tingkat Ainun melontarkan cacian kepada Ainun dan Arlis teman perempuannya dikarenakan Agus merasa kesal sebab kursi yang diduduki oleh Ainun dan temannya merupakan tempat Agus dan tidak boleh diduduki oleh mahasiswa baru khususnya mahasiswa perempuan.



**Gambar 3. 2 Scene Bentuk Patriarki (2) Subordinasi Menit 49.21-50.19**

**“Dosen mengkritik perempuan sebagai mahasiswa kedokteran”**

Dalam adegan ini memperlihatkan seorang profesor yang berkata kepada Ainun dan Arlis bahwa ilmu kedokteran tidak cocok bagi kaum perempuan. Profesor tersebut mengatakan bahwa perasaan sentimental perempuan yang lebih tajam dari laki-laki dianggap tidak cocok menjadi seorang dokter.

Fitri merupakan informan pertama pada penelitian ini, selama proses wawancara berlangsung Fitri terlihat sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan. Peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsinya terhadap bentuk patriarki subordinasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Fitri, ia mengatakan bahwa;

“Kalau menurut aku itu masih sangat patriarki karena si pria merasa bahwa dia itu lebih tinggi dan lebih punya kuasa daripada seorang perempuan bahkan dari dosennya sendiri dia punya stigma bahwa perempuan lemah dan ga bisa bertahan di dunia kedokteran, itu pun udah menunjukkan gimana kalau misalnya stigma kaya gini tuh masih ada dan mostly itu tuh ada di laki-

laki itu sendiri yang mereka merasa lebih punya kuasa dan mereka merasa kalau egonya itu bakal tersakiti kalau misalkan ada perempuan yang berani melawan” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Informan Fitri menjelaskan bagaimana ia meresepsikan dua scene tersebut sebagai bentuk dari subordinasi. Dilihat dari adanya anggapan bahwa adanya stigma yang menganggap laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga ego nya dapat terluka jika perempuan dapat melawan stigma tersebut, hal ini disebabkan karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat bertahan di dunia kedokteran.

“... dan juga balik lagi, perempuan dan laki-laki itu dari awal memang berbeda secara biologis, spiritual, dan mental itu sangat berbeda dan menurut aku kalau misalnya perempuan itu memang lebih sensitif, peka, perasa, dan memang sisi empatisnya dia itu lebih besar. Aku rasa itu tuh bukan suatu alasan yang bisa menjadikan kita perempuan itu dilihat sebagai lemah karena kan memang dari awal pada dasarnya perempuan itu dibentuk sebagai makhluk yang lembut tapi bukan berarti perempuan itu lemah gitu jadi stigma yang kaya gitu masih membuat laki-laki beranggapan bahwa perempuan itu tidak bisa mikir secara logis dalam mengambil keputusan, padahal sebenarnya itu tuh memang fitur yang ada pada perempuan dan bukan berarti kita gabisa ngatur apa yang benar dan apa yang salah berdasarkan perasaan dan emosi kita” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Fitri juga beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memang dilahirkan dengan kemampuan biologis yang berbeda, perempuan diberikan anugrah menjadi manusia yang lebih sensitif, peka, perasa dan sisi empati yang besar. Namun menurutnya hal tersebut bukan menjadi alasan timbulnya anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat berpikir secara logis dalam mengambil keputusan. Fitri menekankan bahwa pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak mampu mengambil keputusan secara logis merupakan hasil dari stigma patriarki yang masih ada dalam masyarakat.

Menurut informan kedua, Izzani berpendapat bahwa dua adegan tersebut menunjukkan bentuk patriarki.

“Kalau menurut aku iya. Karena itu tadi kan bentuk dari merendahkan martabat seseorang gitu loh padahal kan si Ainun itu tujuannya untuk belajar dan menuntut ilmu, bukan untuk semata-mata cuma kuliah doang. Jadinya aku ngerasa itu bagian dari patriarki karena menanggapi perempuan itu gak

kuat, dan gak bakal dapat posisi yang sama kaya laki-laki gitu” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Informan Izzani menjelaskan bagaimana dirinya dapat menangkap adegan tersebut sebagai sebuah bentuk subordinasi. Dilihat dari adanya perilaku ketidakadilan gender yang menyebabkan Ainun dianggap tidak memiliki martabat dan posisi yang setara dengan laki-laki sebagai mahasiswa kedokteran.

Deris merupakan informan ketiga pada penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Deris, ia berpikir bahwa perempuan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa membeda-bedakan dan merendahkan martabatnya;

“Itu termasuk patriarki soalnya ketidaksetaraan dalam hal pendidikan kan, kayak pendidikan itu hak semua orang gak beda-bedain terus ga merendahkan juga” (Deris, Wawancara 27 November 2023).

Informan Deris menjelaskan bagaimana dirinya juga dapat menangkap adegan tersebut sebagai bentuk subordinasi. Dilihat dari bentuk ketidakadilan dalam menempuh pendidikan, perempuan selalu dibeda-bedakan seakan menjadi makhluk yang dinomorduakan dan makhluk yang pantas mendapatkan perilaku direndahkan oleh laki-laki.

Safira merupakan informan keempat pada penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Safira ia melihat adanya bentuk tersirat ketidakadilan dilihat dari ruangan praktek mahasiswa kedokteran yang didominasi oleh laki-laki;

“Menurut aku itu adalah bentuk dari patriarki ya, yang pertama karena di ruangan tersebut itu di dominasi oleh laki-laki dan juga disitu Ainun dan temannya juga di rendahkan ya dan laki-laki di unggulkan, jadi kelihatan dosennya itu patriarki banget. Habis itu kaya mungkin karena anggapan yang tadi aku bilang ya dosen ini menganggap perempuan itu ga seunggul laki-laki” (Safira, Wawancara 26 November 2023).

Informan Safira menjelaskan bagaimana ia juga meresepsikan scene-scene tersebut sebagai bentuk dari subordinasi. Dilihat dari adanya perilaku mengunggulkan dan merendahkan yang dilakukan oleh dosen Ainun, dosen tersebut hanya mengunggulkan laki-laki dan malah merendahkan perempuan. Ia menganggap bahwa dosen tersebut mengunggulkan laki-laki sebagai makhluk yang

spesial. Erina merupakan informan kelima pada penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Erina berpikir bahwa kedudukan laki-laki adalah makhluk yang paling utama;

“Itu patriarki, karena itu bukti nyata bahwa mereka perempuan dan mereka juga sama-sama pintar nih ibaratnya kenapa harus direndahin, dan hal tersebut terjadi karena laki-laki berpikir mereka adalah segalanya di dunia ini” (Erina, Wawancara 30 November 2023).

Informan Erina juga menjelaskan bagaimana perempuan mendapatkan ketidakadilan meskipun memiliki potensi yang sama dengan laki-laki, pemikiran laki-laki yang menganggap mereka adalah makhluk spesial sering melakukan perilaku merendahkan kepada perempuan.

Informan Nabila yang merupakan informan keenam pada penelitian ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Nabila ia menganggap bahwa scene-scene tersebut sesuai dengan bentuk subordinasi, namun ia juga memberikan balasan terkait pendapat tersebut;

“Menurutku iya, karena pada scene ini dosen itu menggarisbawahi sikap perempuan, mahasiswi kedokteran secara khusus, tidak cocok menjadi dokter karena memiliki perasaan sentimentil yang dibalut dengan indera perasa yang lebih tajam dari laki-laki. sentimentil perempuan, tendensi untuk membantu perempuan lain saat kesusahan” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Informan Nabila menjelaskan bagaimana ia meresepsikan bentuk tindakan subordinasi tersebut dilihat dari adanya penggaris bawahan terhadap sikap mahasiswi kedokteran yang memiliki perasaan sentimentil lebih tajam dari laki-laki dianggap tidak cocok sebagai dokter. Ia juga menganggap bahwa sentimentil perempuan biasanya digunakan untuk membantu perempuan lain dalam kesusahan, yang mana perempuan dianggap lebih sering menggunakan indera perasanya. Namun ia juga tidak semena-mena berpendapat bahwa hal tersebut mutlak sebagai perilaku patriarki, ia memberikan dukungan scene sebagai bentuk suatu alasan terjadinya hal tersebut;

“...aku juga akan membalas scene tersebut dengan suatu scene yaitu pada scene 51.10 profesor tersebut mengapresiasi ketenangan yang dipancarkan oleh tokoh Ainun, sehingga pertanyaan tersebut tidak semata

hanya menguji pengetahuan Ainun, melainkan menguji ketenangan tokoh Ainun, berlawanan dengan labelling sentimentil yang tinggi atau sikap emosional berlebihan yang dilekatkan kepada mahasiswa kedokteran perempuan sebagaimana pada scene sebelumnya. Kemudian bukti kedua pada scene 1:43:27 saat ujian praktek yang membandingkan compassion/kasih sayang melalui ucapan dan gestur yang digambarkan oleh tokoh Ainun, dibandingkan dengan Agus yang cenderung lugas dan ketus kepada pasien. hal ini direspon dengan profesor saat memberikan nilai. bahwa tidak seharusnya, kita memposisikan nilai kelelakian kita, atau yang sering diinterpretasikan seperti tegas, keras, berlawanan dengan sikap lemah lembut yang diklasifikasikan identik dengan perempuan” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Menurutnya tindakan yang dilakukan oleh dosen tersebut bukan sebagai sebagai bentuk cacian, melainkan sebagai ujian yang diberikan kepada Ainun untuk membuktikan bahwa perempuan memang tidak seperti yang dikatakan oleh dosen tersebut. Bentuk lain dari keadilan gender yang dilakukan oleh dosen tersebut juga mengenyampingkan gender dalam memberikan nilai kepada mahasiswa, di mana dosen tersebut menilai mahasiswa dari sikapnya kepada pasien bukan melainkan karena suatu gender.

Prima merupakan informan ketujuh pada penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Prima ia lebih memandang scene-scene tersebut sebagai bentuk implementasi tumbuh dan kembangnya budaya patriarki yang ada dalam diri orang tersebut;

“Sebenarnya hal-hal yang terjadi di film itu adalah implementasi tumbuh dan kembangnya budaya patriarki yang ada di diri orang tersebut, budaya patriarki ini kan muncul udah dari berabad-abad yang lalu ya dan jadi pola pikir dan cara pandang orang untuk melihat seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari, jadi implementasinya seperti stigmatisasi terhadap perempuan, merendahkan perempuan itu udah jadi salah satu hal yang turun temurunnya patriarki jadi kita ini tumbuh dan berkembang dalam ilmu-ilmu yang mengadabtasi budaya patriarki jadinya perempuan itu terhambat dan itu bener-bener salah satu implementasi yang nyata bahwa ternyata karena budaya patriarki ini ada jadinya perempuan di pandang rendah” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Informan Prima menjelaskan bagaimana ia meresepsikan dua scene tersebut sebagai bentuk dari subordinasi. Menurutnya adegan tersebut merupakan implementasi budaya patriarki dengan melakukan stigmatisasi yang memandang rendah perempuan, ia juga berpendapat bahwa hal tersebut

merupakan turun temurunnya ilmu-ilmu yang mengadaptasi budaya patriarki. Menurutnya pelaku yang melakukan tindakan patriarki adalah orang yang tidak membuka cara pandangannya terhadap potensi yang dimiliki oleh perempuan.

## 2. Marginalisasi

Dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) diperlihatkan bahwa gender perempuan lebih memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihannya. Hal ini terlihat pada dua scene di bawah yang memperlihatkan keterbatasan perempuan dalam memilih atau melakukan suatu hal. Persoalan dan permasalahan itu sebaiknya perlu adanya proses regulasi yang dilakukan oleh semua orang, baik dalam lingkup terdekat seperti keluarga dan teman, ataupun lingkup terjauh seperti orang lain, institusi, lembaga, pemerintah, dsb. Sebagaimana dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019), bahwa perempuan tidak mendapatkan hak untuk memilih dan bertindak secara bebas tanpa dihalangi dan disulitkan.



**Gambar 3. 3 Scene Bentuk Patriarki (3) Marginalisasi Menit 21.35-22.02**

**“Ainun mengeluh mengenai kuota mahasiswa perempuan”**

Dalam adegan ini Ainun mengeluh kepada Ibunya karena kuota perempuan sebagai mahasiswa kedokteran saat itu dibatasi. Ainun memiliki keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan sebagai dokter. Terlihat disini bahwa pemberlakuan kuota mahasiswa hanya diberikan kepada gender perempuan.



**Gambar 3. 4 Scene Bentuk Patriarki (4) Marginalisasi Menit 79.56-80.15**

**“Seorang pria meragukan Ainun”**

Pada adegan ini dua orang pria menolak untuk di bantu oleh Ainun saat hendak ingin membantu korban kecelakaan. Karena ragu, dua orang pria tersebut justru mencari laki-laki untuk membantu korban kecelakaan. Namun dalam scene ini Ainun memberikan informasi kepada dua orang tersebut bahwa Ainun merupakan mahasiswi kedokteran, sehingga Ainun lebih mengerti cara memberikan pertolongan pertama kepada korban.

Pada informan Izzani selama proses wawancara berlangsung, Izzani terlihat sangat mendalami point-point pertanyaan yang dilontarkan peneliti. Peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsinya terhadap bentuk patriarki marginalisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Izzani, ia mengatakan bahwa dalam scene tersebut terdapat keterbatasan dalam melakukan sesuatu;

“Menurut aku iya ada unsur patriarkinya karena terlalu mengkotak-kotakkan perempuan, terus juga mungkin ada kaitannya dengan sejarah yang lalu kalau perempuan itu gak dapet hak pendidikan padahal pendidikan itu kan hak segala manusia yang ada di negara Indonesia, jadi aku ngerasa itu bentuk patriarki karena tidak membantu mencerdaskan manusia-manusianya termasuk perempuan” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Informan Izzani menjelaskan bagaimana ia meresepsikan dua scene tersebut sebagai bentuk dari marginalisasi. Dilihat dari anggapan bahwa adanya sejarah yang menyebabkan hak mendapatkan kesempatan dalam bidang pendidikan terhadap perempuan masih sangat terbatas. Ia berpendapat bahwa mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi setiap orang baik itu laki-laki maupun perempuan.

“... dan itu juga sampai sekarang masih bisa dirasakan karena sampe sekarang tuh masih banyak pekerjaan-pekerjaan yang hanya membutuhkan satu gender saja padahal manusia itu kan kalau diajarkan melalui training kan bisa-bisa aja gitu bakal bisa mempunyai kemampuan yang sama. Jadi ada keterbatasan dalam melakukan sesuatu, ada ruangnya gitu” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Izzani juga beranggapan bahwa di hingga saat ini di Indonesia masih banyak profesi yang hanya membutuhkan satu gender saja. Padahal menurutnya solusi tersebut bisa dilakukan dengan cara *training* atau pelatihan kepada perempuan agar mendapatkan kemampuan yang sama dengan laki-laki.

Serupa dengan informan Izzani, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Fitri ia sependapat dengan informan Izzani yang beranggapan bahwa pada saat itu perempuan memiliki keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan;

“Menurut aku iya sih karena kalau ga salah yang scene Ainun mau masuk UI itu masih sangat patriarki sih apalagi kalau Ainun sempet bilang kalau misalnya “apa jangan-jangan kuota untuk mahasiswa perempuan udah abis ya” yang artinya pada saat itu hak perempuan untuk menempuh pendidikan itu masih di batasi bahkan oleh akademi yang lebih besar dan ditambah lagi sama kakaknya yang ngomong kalau misalnya “ngapain sih perempuan jadi dokter” itu kan sudah sangat menunjukkan bahwa merendahkan gender perempuan yang gak bisa apa-apa.” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Informan Fitri juga menjelaskan bahwa saat itu kesempatan berpendidikan untuk perempuan masih sangat dibatasi bahkan oleh akademi yang lebih besar. Ditambah dengan kakak Ainun yang merendahkan adiknya sendiri karena menganggap perempuan tidak cocok menjadi seorang dokter. Fitri

menanggapi scene tersebut dengan anggapan bahwa perilaku merendahkan merupakan stigma masyarakat yang ada sejak dulu.

Pada informan Safira ia menjelaskan bahwa scene tersebut mengandung patriarki marginalisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Safira, ia mengatakan bahwa dalam scene tersebut sudah tertanam adanya peran gender tradisional;

“Kalau menurut aku itu termasuk juga dalam bentuk patriarki, karena disitu juga ditunjukkan kalau misalkan kesempatan yang Ainun sebagai perempuan ini terbatas gitu lho padahal sebenarnya bisa, cuman lingkungannya udah kena peran gender yang tradisional jadi menganggapnya perempuan cuman bisa ngurus rumah dan hal-hal yang ada di rumah, dan ga bisa untuk berkembang di luar” (Safira, Wawancara 26 November 2023).

Informan Safira menjelaskan bahwa keterbatasan berpendidikan terjadi karena adanya peran gender tradisional yang menganggap perempuan lebih cocok bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus hal-hal yang ada di rumah dibandingkan bekerja dan mengembangkan potensinya di luar.

Selain adanya keterbatasan dalam menempuh pendidikan, nyatanya dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) terdapat juga keterbatasan dalam bertindak. Pada informan Erina, ia lebih menjelaskan pada scene saat Ainun ingin membantu seseorang yang sedang kecelakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Erina, ia mengatakan bahwa dalam scene tersebut adanya stigma yang menyebabkan keterbatasan perempuan dalam bertindak atau melakukan suatu hal yang dianggap sensitif.

“Iya, karena lagi dan lagi kita dianggap sebagai perempuan yang lemah, karena gender kita perempuan kita di anggap kita gabisa nolongin mereka. Jadi aku rasa itu adalah bentuk dari patriarki juga karena ngerasa cuman laki-laki yang bisa nolong, dan cuman laki-laki yang bisa ngelakuin itu” (Erina, Wawancara 30 November 2023).

Informan Erina menjelaskan bahwa identitas perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya menyebabkan timbulnya anggapan di masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak dappat

melakukan atau menolong sesuatu yang dianggap sulit dan berbahaya. Adapun Pada informan Deris, ia menjelaskan bahwa kedua scene tersebut mengandung unsur patriarki marginalisasi;

“Iya, seharusnya yang bagian pertama tadi kakaknya itu kan perempuan bebas pilih apa aja, terus juga yang kedua tadi yang dia mau bantuin tapi pada ragu gitu kan keahlian ga diukur dari jenis kelamin, keahlian kan diukur dari pengalaman sama pencapaian dia” (Deris, Wawancara 27 November 2023).

Informan Deris menjelaskan bahwa perempuan seharusnya memiliki kebebasan dalam memilih. Ia juga berpendapat bahwa suatu keahlian tidak dapat diukur dari gender khususnya gender perempuan, sebab keahlian diukur dari pengalaman dan pencapaiannya. Adapun informan Prima yang menjelaskan bahwa scene tersebut mengandung patriarki marginalisasi, namun menurutnya patriarki dalam dilihat dari dua point of view;

“Sebenarnya kalau kita ngeliat budaya patriarki ini kita bisa ngeliat dari dua point of view, dimana pov sebagai laki-laki dan juga sebagai perempuan kadang kala karena laki-laki merasa unggul dan dominan jadinya dia merasa dia harus nomor satu jadinya dia memandang rendah perempuan, sedangkan perempuan sebagai korban kadang kala suka nerima-nerima aja kayak ‘oh karena aku perempuan jadinya aku gabisa untuk melakukan hal yang lebih dari pada itu’ padahal Ainun kan sempat terhambat, dia sempat bilang sama ibunya kalau apa jangan-jangan karena kuota perempuan sedikit ya dan dia ngerasa dia pantas untuk dapat hal itu padahal sebenarnya gak” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Informan Prima menjelaskan bahwa patriarki dapat dilihat dari dua pov, point of view sebagai laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang lebih unggul dan dominan yang menyebabkan timbulnya perasaan superioritas dan merendahkan perempuan, sedangkan dalam point of view sebagai perempuan yang sering direndahkan akan merasa patah semangat dan menerima dengan mentah-mentah perlakuan patriarki tersebut.

“... karena dia tumbuh dan berkembang di lingkungan patriarki dan menomorsatukan laki-laki jadinya dia ngerasa bahwa dia ga perlu nih untuk memperjuangkan dirinya lagi, dan masyarakatnya juga gitu di sekitar dia dengan menomorduakan perempuan sehingga dia jadi merasa

bahwa dia capek untuk memperjuangkan dan memberdayakan dirinya terus sampai akhirnya Ainun sadar bahwa dia harus menjadi dokter dan dia membuktikan dengan banyak belajar dan dia udah berusaha untuk memberdayakan dirinya lagi” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Prima juga berpendapat bahwa perilaku tersebut perlu diatasi dengan cepat, karena akan merusak tumbuh kembangnya potensi dalam diri yang dimiliki perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan perlu membuktikan bahwa sebagai perempuan dapat memperjuangkan dan memberdayakan dirinya sendiri. Adapun informan Nabila yang melihat berbagai sudut pandang dari scene yang mengandung patriarki marginalisasi di dalamnya;

“Itu juga termasuk ke dalam patriarki, itu kaya sebuah anomali bagi mereka karena mereka ga terbiasa dengan perempuan yang meng take over sesuatu yang biasanya laki-laki lakukan. Terus juga kurangnya kesadaran atas kesetaraan, karena pada saat itu sedikit hingga tidak ada perlawanan yang ditujukan untuk menentang hal tersebut, maka stigma tersebut membudaya pada kehidupan masyarakat. dalam hal tersebut juga kursi yang diberikan kepada perempuan sangat dibatasi sedangkan tidak dengan laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam scene ini terdapat diskriminasi gender yang berdampak langsung kepada tokoh Ainun” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Informan Nabila menjelaskan bahwa patriarki terjadi karena adanya anomali yang menganggap perempuan tidak pantas mengerjakan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam diri terhadap kesetaraan dapat menyebabkan korban dapat dengan mudahnya menerima bentuk patriarki yang terjadi.

### 3. Stereotip



**Gambar 3. 5 Scene Bentuk Patriarki (5) Menit 16.10-16.23**

**“Ainun membicarakan pandangan orang lain terhadap dirinya”**

Dalam adegan ini Ainun dan kedua temannya membicarakan mengenai profesi yang dicita-citakan, Ainun memiliki keraguan untuk mendaftar menjadi mahasiswa kedokteran karena masyarakat sekitar berkata kepada Ainun bahwa ia lebih cocok bekerja sebagai bidan dibandingkan dokter.

Pada informan Nabila selama proses wawancara berlangsung, Nabila selalu memberikan gagasannya dengan data pendukung. Peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsinya terhadap bentuk patriarki stereotip. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Nabila, ia mengatakan bahwa dalam scene tersebut terdapat adanya labelisasi yang diberikan terhadap profesi perempuan;

“Iya, karena hal ini dapat disebabkan oleh stigma masyarakat terhadap pendidikan perempuan yang lebih rendah dibanding laki-laki saat itu. sehingga, kompleksitas menjadi seorang dokter dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman seorang yang pernah mengenyam pendidikan kedokteran lebih cocok untuk menjadi dokter, dalam hal ini laki-laki lebih banyak terpapar 3 hal tadi dibanding perempuan yang dari awal sudah dibatasi. Karena mereka mau masuk aja susah, saat masuk juga masih ditanya-tanyain ga jelas kaya dokternya tadi” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Informan Nabila menjelaskan bahwa adanya stigma masyarakat yang menganggap pendidikan perempuan perlu lebih rendah dibandingkan laki-laki saat itu. Labelisasi yang diberikan kepada perempuan dapat menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam menempuh pendidikan, bahkan untuk masuk ke dalam instansi pun menjadi dipersulit, ditambah dengan pernyataan seorang dosen yang merendahkan identitas perempuan. Nabila juga memberikan data terkait dengan profesi yang dipermasalahkan;

“...Selain itu, merujuk pada pengertian bidan Menurut Ikatan Bidan Indonesia (IBI), "Bidan adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan Bidan yang diakui pemerintah dan organisasi profesi di wilayah Negara Republik Indonesia serta memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk diregister, sertifikasi dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan." Wewenang tersebut berdasarkan peraturan Menkes RI. apabila kita hendak menggarisbawahi peran dan kompetensi, dan menempatkan laki-laki pada posisi bidan tersebut maka tidak akan memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan oleh pemerintah, yaitu seorang perempuan. Tetapi apabila ditarik garis, peraturan ini berangkat dari kebiasaan perempuan yang lebih tanggap untuk membantu dan mendampingi ibu hamil selama masa kehamilan, dan karena kesamaan organ reproduksi, maka masuk akal apabila posisi bidan diutamakan perempuan” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Menurut informan Nabila, profesi memang perlu melihat dari sisi pengalaman. Dilihat dari data yang mengatakan bahwa identitas Bidan merupakan seorang perempuan. Ia berpendapat bahwa peraturan tersebut memang disebabkan oleh kebiasaan perempuan yang memiliki indera perasa yang tinggi sehingga dianggap lebih tanggap membantu dan mendampingi sesama perempuan saat masa kehamilan, hal tersebut juga menurutnya disebabkan oleh kesamaan organ reproduksi yang menganggap perempuan lebih paham bidang tersebut karena dapat merasakan hal yang sama.

“...Sehingga saya beranggapan bahwa sesuatu itu bersifat kontekstual dan tidak hitam putih, apabila perempuan tidak menempati posisi tertentu berdasar pilihannya dan mengutamakan dirinya pada posisi tertentu, hal ini disebut bukan diskriminasi melainkan itu adalah pilihan. Sedangkan apabila perempuan tidak bisa menempati suatu posisi karena ada atap kaca tidak terlihat di atasnya, dalam artian batasan-batasan tertentu, maka hal ini merupakan diskriminasi gender. Jadi intinya adalah kalau perempuan bisa tapi dia dibatasi itu berarti

diskriminasi, sedangkan kalau perempuan bisa tapi tidak mau maka itu berarti sebuah pilihan. Jadi tidak semuanya kalau tidak ada perempuan itu merupakan patriarki atau diskriminasi gender” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Sehingga informan Nabila berpendapat bahwa ada dua kemungkinan, Jika perempuan dapat melakukan sesuatu namun adanya keterbatasan maka hal tersebut masuk kedalam bentuk diskriminasi, sedangkan jika perempuan dapat melakukan sesuatu namun ia memilih untuk tidak melakukannya maka hal tersebut adalah sebuah pilihan. Nabila juga berpendapat bahwa tidak semua hal jika tidak ada perempuan di dalamnya maka hal tersebut dianggap sebagai bentuk patriarki atau diskriminasi gender. Adapun informan Fitri menjelaskan bahwa adanya stereotip yang membatasi perempuan karena menganggap suatu profesi lebih lazim dilakukan oleh gender perempuan;

“Menurut aku masih termasuk kedalam bentuk patriarki karena kan aku gatau ya dunia kedokteran itu gimana, tapi itu seakan-akan menunjukkan kalau misalnya perempuan itu cuman cocok bekerja di lingkup yang sekitarnya itu sesama perempuan, kan bidan membantu orang untuk melahirkan jadi kayak seakan-akan perempuan ga boleh keluar dari lingkup yang bukan untuk perempuan jadi kaya stereotip orang-orang di dunia pekerjaan bagi seorang perempuan itu masih dibatasi” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Informan Fitri menjelaskan bahwa stereotip perempuan terhadap profesi bidan dinilai lebih pantas dilakukan oleh perempuan karena bidan memiliki tugas untuk membantu orang yang melahirkan, yang mana perempuan dinilai lebih mengetahui dan memahami masa kehamilan karena dianggap sama-sama memiliki alat reproduksi yang serupa. Sehingga menyebabkan perempuan lebih cocok sebagai bidan daripada sebagai dokter yang dianggap lebih umum. Fitri juga mencoba untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mendasari hal tersebut terjadi.

Informan Izzani yang menjelaskan bahwa scene tersebut mengandung patriarki stereotip, namun menurut Izzani adanya keyakinan dalam diri yang menyebabkan keterbatasan dalam suatu hal yang ingin diraih;

“Itu juga termasuk karena menurut aku itu tuh puncaknya nilai-nilai patriarki sih, puncaknya tuh kaya kalau misalkan si orang-orang sekitar itu udah menganggap perempuan itu harus kerja ini itu, jadinya menginternalized gitu loh, jadinya perempuan itu membatasi dirinya sendiri padahal dia tuh tau kemampuan dia lebih dari itu tapi cuma karena nilai-nilai patriarki yang udah terinternalized di dalam dirinya sendiri akhirnya dia menganggap dirinya juga rendah, jadi masuknya ke stereotip orang-orang terhadap perempuan” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Informan Izzani menjelaskan bahwa dalam sebuah stereotip terhadap perempuan, individu menjadi peran utama untuk mengatasi permasalahannya sendiri. Stereotip dapat menyebabkan munculnya keyakinan untuk membatasi diri bahwa perempuan dianggap tidak mampu dan tidak cocok terhadap suatu hal.

Serupa dengan informan Izzani, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Prima ia sependapat dengan Izzani yang beranggapan bahwa keyakinan yang ditanam dalam diri dapat membuat perempuan merelakan suatu bentuk patriarki yang terjadi;

“Betul banget, itu kan menghambat potensi tadi ya bahwa bidan ini cocoknya sama perempuan ada labelisasi, jadi turunan dari patriarki itu banyak ada stigmatisasi, labelisasi, degradasi, ada banyak banget point-point dari patriarki itu yang melihat bahwa perempuan ini memang pantas dinomorduakan, ada subordinasi juga dan ada banyak hal yang dimana pada akhirnya perempuan ini mengalami beban ganda, sampai akhirnya pandangan masyarakat terhadap perempuan itu yang mengubah cara pandang dia bahwa dia terhambat untuk melakukan segala hal, jadi ini cerminan patriarki banget jadi penghambatan pada sebuah potensi perempuan itu jadi salah satu bentuk patriarki” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Menurut informan Prima sebuah stereotip atau labelisasi masyarakat yang diberikan kepada perempuan, khususnya dalam bidang profesi dapat mengubah cara pandangnya yang menyebabkan terhambatnya potensi perempuan dalam memutuskan atau melakukan segala hal. Selanjutnya Informan Safira menjelaskan bahwa stereotip merupakan labelisasi bentuk patriarki yang paling banyak ditemui;

“Menurut aku itu juga termasuk dalam patriarki ya, karena disitu ada unsur subordinasi dimana perempuan itu dianggap di bawahnya laki-laki. Dan kebanyakan hasil dari patriarki adalah stereotip jadi menganggap perempuan itu lebih rendah” (Safira, Wawancara 26 November 2023).

Menurut Safira stereotip menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki, hal tersebut yang menyebabkan seorang dokter dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding seorang bidan. Karena stereotip yang melabelisasi perempuan berada di bawah laki-laki, maka perempuan lebih cocok menjadi bidan dibandingkan dokter. Adapun informan Deris yang menganggap stereotip tidak perlu terlalu dipikirkan;

“Iya, karena kayak di awal tadi kan profesi itu hak semua orang jadi kalau mau jadi sesuatu ya udah di jalanin dan gak ada pembatasan gitu” (Deris, Wawancara 27 November 2023).

Informan Deris menjelaskan bahwa profesi merupakan hak bagi semua orang, ia menganggap bahwa stereotip tersebut tidak perlu menyebabkan seseorang menjadi terhambat, karena menurutnya jika ingin menjadi sesuatu maka perlu adanya tindakan tanpa memikirkan stereotip yang ada. Adapun menurut informan Erina ia menjelaskan bahwa adanya stereotip yang menganggap laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan khususnya dalam bidang kedokteran;

“Iya, karena mungkin orang-orang ngiranya perempuan itu identik dengan bidan kalau dokter itu laki-laki padahal dokter perempuan juga sama hebatnya dengan laki-laki dan lagi-lagi pride nya jadi terjadi karena stereotip orang-orang itu sih yang mengira laki-laki lebih baik daripada perempuan” (Erina, Wawancara 30 November 2023).

Informan Erina menjelaskan bahwa identitas bidan dalam stereotip masyarakat dianggap lebih identik oleh perempuan. Menurutnya seorang dokter perempuan memiliki potensi yang sama dengan seorang dokter dari gender laki-laki. Ia mempertimbangkan bahwa tidak semua orang memandang perempuan dalam profesi kedokteran dengan stereotip tersebut.

#### 4. Kekerasan



**Gambar 3. 6 Scene Bentuk Patriarki (6) Kekerasan Menit 61.31-62.08**

**“Ainun dibekap oleh dua pria asing”**

Adegan diatas memperlihatkan dua orang asing datang kepada Ainun yang saat itu hanya seorang diri, mereka meminta uang secara paksa kepada Ainun, Ainun yang menolak menyebabkan dua orang tersebut membekap mulut Ainun dan kemudian membawa ke tempat sepi.

Pada informan Izzani selama proses wawancara berlangsung, Izzani selalu mengaitkan jawabannya dengan sejarah yang dia ketahui. Peneliti mewawancarai untuk mengetahui resepsinya terhadap bentuk patriarki kekerasan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan Izzani, ia mengatakan bahwa dalam scene tersebut terdapat kekerasan yang dialami oleh karakter Ainun;

“Menurut aku iya, karena patriarki itu kan menganggap laki-laki itu di atas atau sebagai manusia yang kelas atas, sedangkan dalam sejarahnya juga perempuan itu dulu dianggap manusia yang kelas dua atau subordinasi atau marginal gitu ya, nah dari anggapan-anggapan itu yang membuat mereka itu punya kuasa dalam mengendalikan kehidupan perempuan termasuk cara mereka menghargai perempuan. Kadangkan kalau yang aku tahu itu patriarki menganggap perempuan itu lemah dan gak berdaya, jadi dari anggapan itu tuh disatu sisi juga mereka didukung atau dikasih penguatan berupa perilaku-perilaku yang ada kaitannya

dengan kuasa, akhirnya laki-laki jadi berani ngelakuin pelecehan gitu loh karena mereka nganggepnya perempuan itu gak bakalan bisa ngapa-ngapain” (Izzani, Wawancara 21 November 2023).

Informan Izzani menjelaskan adanya pemikiran turun temurun yang dihasilkan dari sejarah bahwa perempuan dinilai sebagai makhluk kelas dua, yang menyebabkan laki-laki merasa dapat mengendalikan setiap aspek kehidupan terutama dalam kehidupan perempuan, yang menyebabkan laki-laki tidak dapat menghargai seorang perempuan. Adapun menurut pandangan informan Fitri, ia menganggap scene tersebut termasuk ke dalam dua kategori;

“Sebenarnya kalau termasuk bentuk patriarki atau nggak itu bisa dibilang, tapi ini lebih ke kayak pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan tapi bisa dibilang sebagai bentuk patriarki karena dua orang pria ini menggunakan kuasa mereka sebagai laki-laki untuk membekap Ainun yang notabennya waktu itu sendirian dan seorang perempuan, ini yang menjadi permasalahannya bahwa perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah dan ringkuk, yang mana laki-laki jadi seenaknya melakukan perbuatan yang keji kepada perempuan, dan itu kejam banget” (Fitri, Wawancara 21 November 2023).

Informan Fitri menganggap bahwa scene tersebut tidak hanya dapat dikatakan sebagai bentuk patriarki kekerasan, menurutnya bentuk perilaku tersebut termasuk ke dalam bentuk pelecehan dan kekerasan seksual. Namun karena tindakan tersebut terjadi akibat adanya kuasa laki-laki, maka dapat dikatakan sebagai bentuk patriarki juga. Selain itu tindakan anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah menyebabkan laki-laki dapat dengan bebas melakukan perbuatan yang keji terhadap perempuan, hal tersebut merupakan perilaku yang keji.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Erina ia menganggap bahwa scene tersebut tidak dapat dikatakan sebagai patriarki;

“Kalau menurut aku yang bagian ini engga, karena ini pelecehan karena hawa nafsu lah ibaratnya, mereka menanggap perempuan ini lemah dan gabisa ngelawan makannya mereka lecehin. Mungkin ini bisa di bilang patriarki juga tapi sekaligus pelecehan seksual karena sampe di kayak gituin” (Erina, Wawancara 30 November 2023).

Informan Erina juga menganggap bahwa pelecehan seksual terjadi akibat tingginya hawa nafsu laki-laki terhadap perempuan, anggapan perempuan adalah makhluk yang tidak bisa melawan, maka laki-laki dengan bebas melakukan pelecehan kepada perempuan manapun. Selain itu, scene tersebut tidak hanya mengandung budaya patriarki, menurutnya definisi patriarki tidak sampai ke tahap yang lebih sensitif, sedangkan scene di atas dianggap sebagai tindakan yang sensitif sehingga ia menganggap hal tersebut termasuk ke dalam bentuk pelecehan seksual. Adapun menurut informan Deris, yang menganggap bahwa pelecehan seksual merupakan satu definisi dengan patriarki;

“Iya, kan termasuk ke dalam pelecehan ya soalnya perempuan itu di anggap lebih lemah daripada laki-laki jadinya ‘yaudah lah itu cewe juga lemah ga bisa ngapa-ngapain jadi yaudah di lecehin’ gitu mungkin ya pemikiran laki-laki” (Deris, Wawancara 27 November 2023).

Informan Deris menjelaskan bahwa pelecehan seksual terbentuk dari adanya pemikiran patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat melawan jika mendapatkan perilaku pelecehan. Selanjutnya informan Safira menjelaskan bahwa adanya perilaku dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan;

“Menurut aku itu juga jelas termasuk ke dalam patriarki dimana itu merupakan bentuk kekerasan pada perempuan ya, dan disitu juga menunjukkan kalau misalkan laki-laki itu punya kontrol terhadap perempuan padahal sebenarnya itu juga manusia yang lain gitu kan cuman itu jadi patriarki juga sih” (Safira, Wawancara 26 November 2023).

Menurut Informan Safira, dalam scene tersebut menunjukkan bentuk perilaku dominasi laki-laki yaitu memiliki kontrol terhadap perempuan. Sehingga laki-laki dapat mudahnya melakukan kekerasan terhadap perempuan, karena menganggap semua aspek khususnya perempuan dapat dikendalikan oleh kontrol yang dilahirkan dari suatu kuasa. Adapun menurut informan Nabila yang menjelaskan bahwa kekerasan terjadi karena adanya objektifikasi terhadap perempuan;

“Sangat iya. Itu merupakan objektifikasi terhadap perempuan, yang menganggap perempuan hanya sebatas properti dan tidak selayaknya dihargai seperti hubungan laki-laki ke laki-laki, tapi laki-laki ke perempuan sudah berbeda gitu kalau kita menyadari. Hal ini dapat dikategorikan sebagai dampak dari pendudukan Jepang yang seringkali perempuan menjadi objek dan sering terjadi kekerasan seksual yang pelakunya adalah laki-laki terhadap perempuan, sehingga menurun kepada moral masyarakat Indonesia terutama laki-laki” (Nabila, Wawancara 26 November 2023).

Menurut Informan Nabila patriarki menganggap perempuan hanya dianggap sebagai barang dan tidak layak untuk dihargai. Menurutnya hal tersebut terjadi karena adanya dampak dari pendudukan Jepang yang menjadikan perempuan sebagai objek seksualitas oleh laki-laki, sehingga hal ini yang menyebabkan turunnya dampak budaya tersebut kepada moral laki-laki di Indonesia.

Serupa dengan Nabila, menurut informan Prima ia menganggap bahwa fisik perempuan menjadi faktor utama terjadinya kekerasan seksual;

“Lagi-lagi budaya patriarki itu pasti karena fisik dari perempuan itu kan memang lebih kecil dibandingkan laki-laki atau masa otot nya dan segala hal yang sifatnya biologis itu pasti memang laki-laki yang lebih unggul tapi karena hal itu budaya patriarki ini melihat bahwa perempuan fisiknya lemah jadi dia pantas untuk menjadi korban, makannya sering banget kita ngeliat kalau korban-korban pelecehan seksual, korban-korban kekerasan seksual itu adalah seorang perempuan” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

Informan Prima menjelaskan bahwa faktor biologis yang dimiliki oleh perempuan dinilai lebih lemah dibandingkan dengan fisik biologis laki-laki yang dinilai kuat dan gagah. Selain itu juga, menurutnya budaya patriarki terjadi karena adanya anggapan tersebut didukung dengan adanya kuasa yang dilakukan oleh laki-laki yang menyebabkan korban kekerasan seksual lebih di dominasi oleh perempuan;

“karena ada dominasi kuasa dimana laki-laki merasa karena fisiknya lebih kuat ada dominasi yang bisa dia timbulkan ada kuasa disana yang melihat bahwa ‘oh aku lebih besar dibanding dia, dan aku bisa aja melecehkan’ nah makannya sering kali korban-korban kekerasan

seksual adalah perempuan karena mereka dianggap lemah dan laki-laki yang diunggul-unggulkan terus merasa bahwa dia punya kuasa untuk melecehkan si perempuan ini, jadi disitu itu merupakan salah satu bukti bahwa Ainun sebagai seorang perempuan yang padahal dia sudah berdaya, sudah sekolah aja masih bisa di lecehkan karena laki-laki itu merasa dia punya kekuatan untuk melecehkan Ainun” (Prima, Wawancara 27 November 2023).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Patriarki dianggap sebagai kultur dalam masyarakat yang dibentuk dalam suatu sistem sosial tentang penempatan hak dan kebebasan gender laki-laki berada di atas gender perempuan, khususnya dalam sistem politik. Pendominasian yang cenderung berpihak kepada laki-laki dalam suatu lingkaran politik dapat menyebabkan gerakan ketidakadilan sistem jaringan sosial yang berdampak bagi perempuan (Partini,2012).

Adanya budaya mengkategorikan laki-laki yang dianggap lebih superior dan perempuan dianggap sebagai inferior menyebabkan terbentuknya ideologi yang menganggap laki-laki memiliki kuasa dan lebih berhak dalam memutuskan apapun, sehingga dapat terjadinya penindasan terhadap perempuan dalam bentuk merendahkan dan menganggap perempuan tidak dapat mengalahkan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan teori patriarki menurut Sylvia Walby dalam bukunya berjudul *Theorizing Patriarchy* yaitu patriarki menjadi tatanan sosial dan dalam prakteknya peran sosial didominasi oleh laki-laki dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990).

Patriarki dalam konsep Romawi menurut Richards dan Gilligan dalam bukunya berjudul *The Deeping Darkness: Patriarchy, Resistance, and Democracy's Future* adalah istilah antropologis yang menunjukkan bahwa sosok ayah sebagai pemberi perintah dalam sebuah keluarga atau masyarakat (Richards dan Gilligan, 2008). Dalam aturan keluarga yang menjunjung tinggi patriarki, peran laki-laki selalu lebih utama dibandingkan perempuan, laki-laki diberikan kepercayaan karena adanya anggapan bahwa gender laki-laki lebih kuat dan dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu dibandingkan perempuan yang selalu dibatasi oleh identitas gender.

Patriarki berasal dari suatu fenomena yang marak terjadi akibat perilaku yang mempromosikan laki-laki, hal tersebut terjadi ketika setiap hal yang dilakukan laki-laki baik sekecil atau sebesar apapun akan selalu dihargai dan dihormati. Suatu kebiasaan kecil tersebut dapat berdampak terhadap pembentukan budaya baru yang membentuk kelas sosial di mana peran laki-laki berada di puncak piramida sosial. Jensen beranggapan tentang bagaimana perbedaan jenis kelamin lebih baik mempromosikan

kolaborasi dan egalitarianisme (kesetaraan sosial) dibandingkan bertumpu pada hierarki dan dominasi (Jensen, 2017). Saat ini mulai banyak masyarakat yang berupaya untuk menciptakan kesetaraan dan membuat ruang aman dan nyaman bagi perempuan.

Dalam memproduksi film khususnya film *Habibie & Ainun 3* (2019), sutradara Hanung Bramantyo mengedepankan konteks politik, sosial dan budaya. Hanung memiliki ideologi bahwa film harus dapat membuat keterkaitan (*related*) dengan penonton, masyarakat, dan budaya masyarakat, sehingga penonton dapat terhubung dengan film yang di tontonnya. Maka dari itu, Hanung mengatakan penting bagi pembuat film dan seniman untuk peka akan lingkungan sekitarnya. Ia berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan sosial tentang perlu adanya kesetaraan gender dan penolakan terhadap norma-norma patriarki yang merugikan. Hal tersebut yang membuat Hanung Bramantyo sering mengangkat isu patriarki dalam film yang disutradarainya, seperti film *Kartini*, film *Perempuan Berkalung Sorban*, film *Habibie & Ainun 3*, dan film yang akan tayang yakni film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* yang mengangkat isu kekerasan seksual.

Selain itu Hanung Bramantyo juga menggunakan konteks historis dan kultural dalam memproduksi suatu film. Dalam karya nya, Hanung menyajikan adegan patriarki untuk menunjukkan bagaimana patriarki telah menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya Indonesia, dengan menyoroti perjuangan perempuan dalam melawan norma-norma tersebut. Hal tersebut yang membuat Hanung konsisten dalam mengangkat tema kesetaraan gender dalam karya-karyanya. Kesetaraan gender, menurut Hanung dalam wawancaranya dengan Era.Id, artinya perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Hanung memproduksi film yang mengangkat isu kesetaraan gender tidak serta merta karena tuntutan tren. Menurutnya perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar dan bekerja, hal tersebut tidak keluar dari mulut Hanung secara tiba-tiba, melainkan Hanung mengalami peristiwa yang terjadi di masa lalu bahwa peristiwa tersebut sangat melukai hati perempuan, yakni ibunya, adiknya, dan mantan istrinya. Hal ini yang menyebabkan Hanung merasa perlu memperbaiki tindakan tersebut. Film-film yang disutradarai oleh Hanung merupakan hasil dari renungannya, ia banyak mengambil tema kesetaraan gender karena kekagumannya terhadap sosok perempuan.

Dalam memproduksi film *Habibie & Ainun 3* (2019) Hanung tidak serta merta menyutradarai film tersebut hanya untuk mengambil keuntungan dan menyajikan ceritanya secara abstrak. Melainkan Hanung melakukan pendekatan dengan bapak Habibie terkait naskah atau pesan yang perlu di sampaikan. Dalam liputannya dalam *channel* Youtube CitraSelebriti dengan Produser film tersebut, Pak Habibie memberi saran kepada Sutradara Hanung Bramantyo bahwa dalam pembuatan filmnya tidak boleh menyajikan unsur yang tidak terjadi di kehidupan nyata Ibu Ainun. Karena film ini ingin menyajikan cerita asli cerita Bapak Habibie dan Ibu Ainun, sehingga Pak Habibie menjadi sangat selektif dalam pemilihan cerita yang akan disajikan (Citra Selebriti, 2019).<sup>2</sup>

Menurut Produsen film *Habibie dan Ainun 3*, Manoj Punjabi dalam liputannya bersama IDN Times, film ini perlu diangkat serealitas mungkin dengan cerita aslinya tanpa menambahkan unsur-unsur yang tidak ada dalam cerita. Menurutnya, dalam membuat sebuah film memang perlu adanya konsep dramatis agar film tersebut dapat di tayangkan secara komersial dan *entertainment*, namun tanpa mengubah makna pesan dari kisah aslinya.

Film *Habibie dan Ainun 3* (2019) merupakan film yang tidak mengada-ada dalam ceritanya, karena Manoj menganggap cerita Habibie sangat menarik untuk di ceritakan dalam setiap prosesnya. Sehingga, pesan-pesan yang disajikan dalam film *Habibie dan Ainun* merupakan penggambaran asli dari kisah Ibu Ainun baik itu adegan yang terkandung pesan patriarki didalamnya. Film *Habibie dan Ainun 3* (2019) juga di buat agar masyarakat mengetahui bahwa sosok Ainun memiliki sisi yang menarik, pintar, cerdas, dan merupakan seorang pejuang. Ada banyak elemen dari sosok Ainun yang menarik sekali sehingga diangkat menjadi sebuah film yang dapat menginspirasi masyarakat. Selain itu, menurut Manoj Punjabi, tokoh Ainun digambarkan dalam sebuah film agar terjadinya *relateable factor* (factor yang memengaruhi) anak muda agar dapat

---

<sup>2</sup> Menurut Manoj P (2019), "Alasan apa BJ Habibie pilih Maudy Ayunda Perankan Sebagai Ainun" [Citra Selebriti], Diakses pada [23 Mei 2024], dari <https://youtu.be/CxUFCqKtguQ?si=rlhNxydkeSpin9e>.

*relate* dengan kisah perjalanan Ainun dalam menempuh pendidikan hingga menjadi orang yang berjasa bagi Indonesia (IDN Times, 2020).<sup>3</sup>

Dengan memperhatikan konteks-konteks suprastruktur ini, Hanung Bramantyo dapat menciptakan adegan patriarki yang kuat dan bermakna dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019), yang mana tidak hanya mencerminkan realitas sosial dan budaya Indonesia, tetapi juga dapat menyampaikan pesan-pesan yang relevan tentang kesetaraan gender dan penolakan terhadap patriarki.

Pada penelitian ini membahas penemuan bentuk-bentuk patriarki dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019), peneliti menemukan beberapa bukti yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk patriarki yang disajikan di beberapa adegan film seperti perilaku, dan adegan yang dibawakan oleh masyarakat sekitar terhadap Ainun. Hal ini serupa dengan apa yang terjadi dalam budaya Indonesia seperti ditemukannya adegan-adegan ketidakadilan gender yang memperlihatkan perilaku laki-laki merendahkan perempuan baik secara verbal, pelecehan seksual, membatasi perempuan dalam memilih keputusan, dan sebuah pola pikir masyarakat yang terbentuk untuk membatasi profesi suatu gender.

Peneliti melakukan pemecahan beberapa bentuk patriarki untuk memudahkan pemaknaan adegan di dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Menurut Faqih (1996) ketidakadilan gender terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu: Subordinasi, Marginalisasi, Stereotip, Kekerasan, dan Beban Ganda. Pada penelitian ini membahas serta penemuan bentuk patriarki yang digambarkan dalam beberapa adegan di film *Habibie & Ainun 3* (2019).

---

<sup>3</sup> Menurut Manoj Punjabi (2019), "Film Habibie & Ainun 3 Relate dengan Millennials" [IDN Times], Diakses pada [23 Mei 2024], dari [https://youtu.be/jbtkiHkp8rE?si=\\_4SUOcTRR8qaMtoi](https://youtu.be/jbtkiHkp8rE?si=_4SUOcTRR8qaMtoi).

**A. Tabel Posisi Pembacaan (*Decoding*) Bentuk Patriarki Subordinasi, Marginalisasi, Stereotip, dan Kekerasan.**

**Tabel 4. 1 Ringkasan Pembacaan Informan**

No	Kategori	Posisi Pembacaan Decoding	
		Oposisi	Negosiasi
1.	Subordinasi	Fitri	-
		Izzani	-
		Erina	-
		Prima	-
		-	Deris
		-	Safira
		-	Nabila
2.	Marginalisasi	Safira	-
		Deris	-
		Prima	-
		Nabila	-
		-	Izzani
		-	Fitri
		-	Erina
3.	Stereotip	Izzani	-
		Prima	-
		Safira	-
		-	Nabila
		-	Fitri
		-	Deris
		-	Erina
4.	Kekerasan	Izzani	-
		Fitri	-
		Safira	-
		Nabila	-

		Prima	-
		-	Erina
		-	Deris

Dalam ringkasan informan di atas pada proses terkait bentuk patriarki subordinasi dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) menyatakan bahwa empat informan masuk ke dalam kategori oposisi (*opposition position*) dan tiga informan masuk ke dalam kategori negosiasi (*negotiated position*). Kemudian dalam bentuk patriarki marginalisasi menyatakan bahwa empat informan masuk ke dalam kategori oposisi dan tiga informan masuk ke dalam negosiasi. Selanjutnya dalam bentuk patriarki stereotip ketiga informan masuk ke dalam kategorisasi oposisi dan empat informan masuk ke dalam kategori negosiasi. Sedangkan dalam bentuk patriarki kekerasan kelima informan masuk ke dalam kategori oposisi dan kedua informan masuk ke dalam kategori negosiasi.

## A. Subordinasi

Dalam pemaknaan bentuk patriarki subordinasi dalam film *Habibie & Ainun 3*, informan menduduki dua posisi yang berbeda yaitu posisi oposisi dan negosiasi.

### 1. *Opposition Position*

Posisi Oposisi adalah posisi dimana decoder merubah isi pesan yang disampaikan oleh media dengan isi pesan yang dipercaya. Posisi ini decoder tidak menerima secara langsung isi pesan yang disampaikan oleh media. Empat dari tujuh informan masuk ke dalam kategori dominan, diantaranya: Fitri, Izzani, Deris, Safira, Erina, dan Prima. Masing-masing informan memiliki beragam alasan. Dimulai dari Fitri, ia memaknai film *Habibie & Ainun 3* (2019) bahwa ia tidak sejalan dengan isi pesan dalam film tersebut, sebab Fitri menunjukkan penolakan terhadap pandangan patriarki yang membatasi perempuan dalam hal kekuatan, kemampuan, maupun peran mereka di masyarakat. Fitri menekankan pada stigma patriarki yang menyebabkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak mampu bertahan di dunia Pendidikan. Ia juga menolak pandangan bahwa perbedaan biologis,

spiritual, dan mental antara perempuan dan laki-laki perlu mengarah pada penilaian atas kemampuan yang dimilikinya. Adanya penekanan yang diberikan oleh perempuan bahwa mereka tidak boleh dilihat sebagai makhluk yang lemah hanya karena memiliki sifat emosial, sensitif, peka atau yang sering dikaitkan dengan perempuan.

Selanjutnya pemaknaan dari Izzani tidak jauh berbeda dengan Fitri bahwa ia tidak setuju dengan isi pesan yang dipaparkan dalam film tersebut, menurutnya Izzani menunjukkan penolakan terhadap pandangan yang merendahkan perempuan, Ia menegaskan bahwa tindakan yang merendahkan martabat seseorang hanya karena jenis kelaminnya, dalam konteks ini Ainun, merupakan bagian dari bentuk patriarki. Izzani menekankan kesadaran bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu serta mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki, hal tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap pandangan yang membatasi perempuan hanya karena anggapan perempuan sebagai makhluk yang “lemah”.

Begitu pula Prima yang menekankan pada ketidaksetujuannya terhadap budaya patriarki yang merendahkan perempuan dan stigmatisasi yang melekat pada perempuan. Hal tersebut merupakan penolakannya terhadap norma dan nilai-nilai yang mendukung dominasi laki-laki dan penekanan pada dampak negatifnya terhadap perempuan. Meskipun Prima menjelaskan adanya unsur mengenai asal usul budaya patriarki dan cara pandang yang meluas, penjelasan tersebut merupakan penekanan tambahan dari fokus utama terkait penolakan terhadap pandangan tersebut.

Erina juga berpandangan bahwa Ia tidak menyetujui pesan yang disampaikan sebab adanya pandangan patriaki yang merendahkan perempuan dan pandangan superioritas laki-laki. Erina menyatakan bahwa perempuan pun memiliki kecerdasan yang sama dengan laki-laki.

## **2. *Negotiated Position***

Posisi negosiasi adalah posisi di mana doceder hanya menerima sebagian pesan dominan yang disampaikan oleh media dengan menimbang baik buruknya dan lebih memilih untuk membuat upaya dalam mencapai titik tengah atau solusi yang

dapat memenuhi kebutuhan atau kepentingan semua pihak yang terlibat. Namun bagian tertentu juga decoder tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh media dan memberikan interpretasi yang berbeda sesuai dengan pandangannya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga informan yang berbeda pandangan dengan empat informan lainnya. Menurut Nabila di dalam pandangannya mengenai mahasiswi kedokteran yang dicaci oleh seorang profesor akibat anggapan perempuan tidak cocok sebagai dokter hanya karena memiliki perasaan sentimentil yang lebih tajam dari laki-laki, tidak sepenuhnya merupakan suatu bentuk cacian terhadap perempuan. Ia mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh dosen tersebut melainkan sebagai ujian yang diberikan kepada Ainun untuk membuktikan bahwa perempuan tidak seperti yang dipandang oleh laki-laki.

Selain itu menurut Deris di dalam pandangannya bahwa ia menyatakan ketidaksetujuannya terhadap ketidaksetaraan perempuan dalam mendapatkan hak pendidikan, Deris tidak melakukan penolakan secara langsung terhadap unsur patriarki, melainkan ia lebih menawarkan solusi atau pemikiran konstruktif tentang bagaimana pendidikan seharusnya menjadi hak bagi semua orang tanpa adanya diskriminasi gender.

Menurut Safira di dalam pandangannya bahwa ia menunjukkan penolakan terhadap dominasi laki-laki karena menanggapi dirinya sebagai makhluk yang diunggulkan. Namun Safira masih mengedepankan asumsi nya terhadap anggapan yang menganggap perempuan tidak dapat seunggul laki-laki, sehingga hal tersebut mengindikasikan kesediaan Safira untuk mempertimbangkan sudut pandang lain.

## **B. Marginalisasi**

Dalam pemaknaan bentuk patriarki marginalisasi dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019), informan menduduki dua posisi yang berbeda yaitu posisi oposisi dan negosiasi.

### **1. Opposition Position**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa empat informan yaitu Safira, Erina, Deris, dan Nabila tidak setuju dengan perilaku patriarki dalam bentuk marginalisasi di film *Habibie & Ainun 3* (2019). Menurut Safira di dalam

pandangannya bahwa ia menunjukkan penolakan terhadap pandangan patriarki yang membatasi perempuan dalam mendapatkan kesempatan karena adanya peran gender tradisional yang menunjukkan sebuah sikap kritis terhadap hal tersebut.

Menurut Erina di dalam pandangannya juga bahwa ia menunjukkan bentuk penolakan terhadap pandangan patriarki yang memberikan keterbatasan perempuan dalam melakukan suatu hal. Ia menegaskan bahwa adanya pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan hanya laki-laki yang dianggap mampu dalam membantu sesuatu hal.

Menurut Deris dalam pandangannya bahwa ia mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pembatasan yang diberlakukan kepada perempuan dalam memilih ataupun dalam berkontribusi. Deris memberikan penekanan bahwa ia melihat adanya ketidakadilan atau ketidakcocokan antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut menunjukkan sikap yang menentang terhadap norma maupun pandangan yang membatasi tindakan apapun yang dilakukan oleh perempuan.

Menurut Nabila dalam pandangannya bahwa ia tidak setuju karena adanya anomali dalam pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam pengambil alihan peran yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Karena hal tersebut, Nabila menganggap bahwa norma-norma patriarki mendefinisikan peran-peran tertentu sesuai dengan jenis kelamin. Selain itu juga, menurutnya karena kurangnya kesadaran akan kesetaraan gender yang tercermin dari kecilnya perlawanan perempuan terhadap perlakuan diskriminatif. Faktor-faktor tersebut yang membudayakan stigma dan diskriminasi gender dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pembatasan kursi dalam bidang pendidikan bagi perempuan.

## **2. *Negotiated Position***

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa tiga informan yaitu Izzani, Fitri, dan Erina melakukan negosiasi dalam memaknai pesannya. Menurut Izzani di dalam pandangannya bahwa ia menunjukkan penolakan terhadap budaya patriarki yang mengkotak-kotak perempuan dalam berbagai hal, seperti pembatasan hak

pendidikan dan pekerjaan yang masih terjadi hingga saat ini. Namun, Izzani juga menyiratkan bahwa adanya upaya untuk memahami akar masalah serta menawarkan solusi terkait tindakan patriarki yang terjadi, yaitu dengan melakukan pelatihan sehingga perempuan dan laki-laki dapat memiliki kemampuan yang sama.

Menurut Fitri di dalam pandangannya bahwa ia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap situasi yang menghambat perempuan dalam mengejar pendidikannya dan juga terhadap komentar yang dianggap merendahkan perempuan. Namun, Fitri mencoba untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mendasari hal tersebut terjadi, Ia juga menyelidiki akar masalah tersebut, termasuk batasan-batasan yang dihadapi oleh perempuan dalam menempuh pendidikan dan kariernya. Maka dari itu, Fitri mengindikasikan kesadarannya terhadap kompleksitas isu gender dan budaya yang ada.

Di dalam pandangannya, Prima mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap budaya patriarki dalam dua sudut pandang yang berbeda: sebagai laki-laki dan sebagai perempuan. Hal tersebut menggambarkan bagaimana budaya patriarki dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan dalam masyarakat. Selain menyoroti pengakuan terhadap pengaruh patriarki, Prima juga menyoroti upaya-upaya yang dilakukan oleh Ainun dalam melawan kendala-kendala budaya patriarki dan cara untuk mewujudkan tujuannya sebagai dokter.

### **C. Stereotip**

Dalam pemaknaan bentuk patriarki stereotip dalam film *Habibie & Ainun 3*, informan menduduki dua posisi yang berbeda yaitu posisi dominan dan negosiasi.

#### **1. *Opposition Position***

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa tiga dari tujuh informan yaitu Izzani, Prima, dan Safira tidak setuju dengan perilaku patriarki dalam bentuk stereotip di film *Habibie & Ainun 3* (2019). Masing-masing informan memiliki beragam alasan. Dimulai dari pemaknaan Izzani yang menunjukkan penolakan terhadap pengaruh nilai-nilai patriarki dalam membatasi perempuan dan menginternalisasi pandangan yang merendahkan. Ia menyoroti bagaimana stereotip

yang ada dapat mempengaruhi persepsi diri dan pembatasan yang diinternalisasikan oleh perempuan.

Prima menunjukkan penolakan dengan menyoroti berbagai cara di mana stereotip dapat mempengaruhi kehidupan perempuan. Ia beranggapan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan dapat mengubah cara pandangnya, yang mana hal tersebut dapat menghambat potensi dan kebebasan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Prima membuat sikap yang kritis dan menentang terhadap struktur sosial yang ada.

Begitu pula Safira yang tidak setuju dengan pesan yang disampaikan, menurutnya pandangan perempuan lebih cocok menjadi bidan dibandingkan dokter terjadi akibat adanya stereotip bahwa profesi dokter dinilai lebih tinggi derajatnya dibandingkan profesi bidan. Hal tersebut menegaskan bahwa patriarki menciptakan unsur subordinasi di mana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Penekanan tersebut adalah penciptaan stereotip yang menurunkan martabat perempuan, sehingga Safira menunjukkan sikap kritis terhadap struktur patriarki yang ada.

## **2. *Negotiated Position***

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hanya satu informan yang berbeda pandangan dengan enam informan lainnya. Menurut Nabila di dalam pandangannya mengenai stereotip perempuan terkait profesi bidan serta labelisasi mengenai pendidikan perempuan perlu lebih rendah dibandingkan laki-laki, akan berdampak terhadap keterbatasan perempuan dalam menempuh pendidikan atau bahkan menempuh suatu profesi. Namun Nabila juga berpendapat bahwa profesi perlu melibatkan pengalaman, ia juga setuju bahwa peraturan mengenai identitas bidan yang merupakan seorang perempuan disebabkan adanya kesamaan organ reproduksi perempuan juga dapat merasakan hal yang sama hingga lebih pantas menjadi seorang bidan. Nabila memberikan dua kemungkinan, perempuan yang dapat melakukan sesuatu namun memiliki keterbatasan maka dapat dikatakan sebagai bentuk diskriminasi, sedangkan perempuan yang dapat melakukan sesuatu namun

memilih untuk membatasi diri dan tidak melakukannya maka hal tersebut merupakan sebuah pilihan.

Menurut Fitri di dalam pandangannya mengenai stereotip, ia menyatakan bahwa dunia kedokteran masih merupakan bagian dari struktur patriarki. Fitri juga memandang adanya anggapan bahwa perempuan hanya cocok bekerja di lingkungan yang sesama perempuan, seperti halnya bidan yang membantu proses melahirkan. Hal tersebut menciptakan stereotip tentang pekerjaan yang dianggap hanya sesuai untuk perempuan. Namun, meskipun Fitri secara jelas menolak stereotip gender yang membatasi perempuan dalam memilih pekerjaan, ia juga menunjukkan ketidakpastian atau keterbatasan pengetahuan tentang topik tersebut.

Menurut Deris di dalam pandangannya mengenai stereotip, bahwa profesi seharusnya menjadi hak bagi semua orang tanpa dilakukannya pembatasan. Dalam pandangannya, Deris lebih menawarkan ide kesetaraan akses terhadap profesi dan menghilangkan pembatasan yang mungkin terbentuk dalam struktur sosial yang ada. Meskipun dalam pandangannya tidak secara langsung menolak patriarki, namun anggapan tersebut secara implisit menantang pandangan yang membatasi akses serta kesempatan perempuan dalam berkarir.

Menurut Erina menyatakan kesadaran bahwa adanya pandangan stereotip yang menganggap laki-laki lebih baik daripada perempuan serta merendahkan perempuan dalam profesi kedokteran. Namun Erina juga mempertimbangkan bahwa tidak semua orang memandang perempuan dalam profesi kedokteran dengan stereotip tersebut. Selain itu, Erina juga mengupayakan kesetaraan dengan menekankan bahwa dokter perempuan seharusnya dianggap setara dengan dokter laki-laki.

## **D. Kekerasan**

### ***1. Opposition Position***

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa lima informan yaitu Izzani, Fitri, Safira, Nabila, dan Prima tidak setuju dengan pesan dalam bentuk kekerasan di film *Habibie & Ainun 3* (2019). Dimulai dari Izzani yang memiliki pandangan bahwa

Ia mengekspresikan penolakan terhadap pandangan patriarki yang merendahkan posisi perempuan. Izzani menyoroti bagaimana pandangan patriarki yang menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi, sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Ia menganggap bahwa hal tersebut terjadi karena adanya kuasa yang dilakukan oleh laki-laki. Izzani juga menekankan bagaimana pandangan tersebut memberi laki-laki kepercayaan diri untuk melakukan tindakan yang merugikan perempuan seperti pelecehan, karena mereka meyakini bahwa perempuan tidak dapat melakukan apa pun.

Serupa dengan Izzani bahwa menurut anggapan Safira jelas menunjukkan penolakan terhadap patriarki dan kekerasan pada perempuan. Safira menekankan bahwa struktur patriarki tersebut memperlihatkan kontrol yang dimiliki oleh laki-laki akibat suatu kuasa. Selanjutnya pemaknaan dari Nabila bahwa dalam pandangan patriarki, perempuan dianggap sama dengan barang, yang mana perempuan tidak layak untuk dihargai. Kekerasan seksual terjadi akibat dari dampak kependudukan Jepang yang menjadikan perempuan sebagai objek seksualitas, sehingga hal tersebut berdampak terhadap moral laki-laki di Indonesia.

Selain itu Prima juga memberikan penolakan terhadap pandangan patriarki yang merendahkan perempuan berdasarkan perbedaan fisik dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Prima menekankan bahwa budaya patriarki melihat perempuan sebagai seorang korban karena dianggap memiliki fisik yang lemah, dan kebanyakan korban pelecehan seksual berasal dari gender perempuan karena adanya dominasi kuasa yang dirasakan oleh laki-laki.

Begitu pula dengan Fitri yang mengatakan bahwa Fitri mengekspresikan penolakan yang jelas terhadap perilaku pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Fitri menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh laki-laki akibat adanya pandangan patriarki yang merendahkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan rentan. Meskipun di dalam anggapan Fitri ada unsur keraguan terkait bentuk patriarki atau bentuk pelecehan, namun fokus utama anggapan tersebut adalah penekanan pada penolakan terhadap perilaku kekerasan

dan penyalahgunaan kekuasaan, serta kritik terhadap norma-norma patriarki yang mendukung hal tersebut terjadi.

## **2. *Negotiated Position***

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua informan yang berbeda pandangan dengan lima informan lainnya. Menurut Erina di dalam pandangannya mengenai kekerasan bahwa ia membuat penolakan terhadap perilaku pelecehan dan kekerasan seksual, namun Erina juga tidak secara tegas menetapkan bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk patriarki atau hanya pelecehan seksual semata. Hal tersebut menunjukkan bahwa Erina tidak mengambil sikap yang tegas dalam menafsirkan isi pesan tersebut.

Selain itu, menurut Deris di dalam pandangannya mengenai kekerasan bahwa ia juga membuat penolakan terhadap pandangan patriarki yang menganggap lemah perempuan sehingga tidak dapat melakukan perlawanan jika mendapatkan pelecehan. Namun Deris juga menunjukkan asumsi bahwa kemungkinan tidak semua laki-laki memiliki pandangan yang sama.

## **E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Informan dalam Meresepsi Film**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi informan dalam memaknai pesan dalam media, seperti faktor latar belakang budaya, sosial, pendidikan dan pengalaman hidup masing-masing informan (Meidasari, 2014). Pada hakikatnya makna suatu pesan tidak hanya melekat dalam pesan itu sendiri, melainkan tercipta karena adanya hubungan antara pesan dan pembaca.

### **1. Faktor Pendidikan**

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pandangan hidup dan pola pikir seseorang dalam memahami budaya patriarki dan gender. Faktor pendidikan meliputi pendidikan formal, informal, kegiatan akademis maupun non-akademis yang diikuti oleh informan. Ketujuh informan menempuh pendidikan formal juga mengikuti kegiatan non-akademik yang membahas terkait kesetaraan gender. Ketujuh informan merupakan anggota Srikandi UII yang memutuskan untuk

berkecimpung dalam dunia gender, mereka sering mengikuti kegiatan aksi maupun edukasi terkait kesetaraan perempuan. Hal ini yang menyebabkan ketujuh informan tidak ada yang setuju dalam memaknai pesan patriarki yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Mereka telah di beri edukasi terkait bagaimana cara menempatkan diri saat mendapatkan perilaku patriarki dan bagaimana cara mereka melawan tindakan tersebut.

## **2. Faktor Budaya**

Budaya merupakan salah satu faktor pengaruh terhadap pemaknaan pesan yang disampaikan oleh media kepada audiens. Dalam penelitian ini terdapat empat informan yang menurut peneliti masuk dalam kategori pengaruh budaya.

Dalam meresepsikan sebuah pesan dalam media, ternyata informan Nabila mengaku tumbuh di dalam keluarga yang masih menanam pemahaman bahwa ketika keluarganya ada yang menikah maka tugas perempuan hanya melayani laki-laki. Ia dididik untuk tidak protes saat mendapatkan perilaku beban ganda dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang istri, yaitu dapat memenuhi kebutuhan pokok namun juga perlu mengerjakan pekerjaan rumah serta melayani suami. Sehingga Nabila berpendapat bahwa apapun bentuk patriarki di dalam film tersebut yang bersifat menekan terhadap entitas perempuan maka tidak dibenarkan, siapapun, dan apapun konteksnya.

Erina beranggapan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya masih menjunjung tinggi patriarki dalam aspek pendidikan. Di lingkungannya tertanam budaya bahwa jika ada ekonomi suatu keluarga yang tidak stabil, maka anak laki-laki perlu didahulukan untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan perempuan. Ia juga menambahkan bahwa anak perempuan umumnya hanya mendapatkan pendidikan hingga tamatan SMA, berbeda dengan laki-laki yang diberi kesempatan dalam menempuh pendidikan. Erina berpendapat bahwa patriarki di dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) masih menampilkan keterbatasan pendidikan bagi perempuan. Menurut Erina peran Ainun dalam film tersebut seolah-olah mencoba untuk menembus batasan-batasan sosial yang dibuat oleh konstruksi sosial yang menganggap perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Deris beranggapan bahwa di keluarganya masih menjunjung nilai patriarki. Di keluarganya tertanam budaya bahwa masak dan pekerjaan rumah wajib dikerjakan oleh perempuan, jika laki-laki ingin membantu pekerjaan rumah maka akan dinasehati sebab laki-laki tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang hanya diwajibkan oleh perempuan. Deris berpendapat bahwa perempuan memiliki potensi dan kontribusi yang sama dengan laki-laki. Hal ini terlihat dari jawaban Deris yang mengatakan bahwa Ainun dapat berani melawan patriarki yang ada.

Fitri beranggapan bahwa di lingkungan kampus ada keluarga kerabatnya yang masih menjunjung tinggi patriarki dalam aspek pendidikan. Kerabatnya di didik bahwa ia tidak boleh masuk ke jurusan kuliah, yaitu jurusan teknik sipil yang dianggap lebih cocok untuk gender laki-laki. Fitri berpendapat bahwa hal tersebut telah menunjukkan seberapa masyarakat kita masih mengategorikan suatu bidang pendidikan berdasarkan kecocokan gendernya. Hal ini terlihat dari jawaban Fitri yang mengatakan bahwa Ainun mempunyai keinginan yang kuat untuk melawan orang-orang yang menghalangi dirinya untuk mendapatkan hak nya sebagai perempuan.

Dalam menganalisis resepsi, salah satu faktornya adalah budaya. Informan akan memaknai film *Habibie & Ainun 3* karena adanya pengaruh budaya yang tertanam sejak kecil, maupun budaya yang informan ketahui dari lingkungan disekitarnya.

### **3. Faktor Pengalaman Hidup**

Alasan informan Izzani menolak adanya tindakan patriarki karena informan Izzani mengaku pernah mengalami tindakan patriarki yang dilakukan oleh orang lain. Ia pernah menjadi korban pelecehan seksual. Ia mendapat pelecehan verbal dan hampir mendapatkan pelecehan fisik oleh orang asing. Ia juga menambahkan pernah melihat kakak sepupunya mengalami pelecehan verbal oleh keluarganya sendiri. Candaan seksisme tersebut terjadi sebab kakak sepupunya tidak kunjung menikah di umur dewasa, mereka mengatakan bahwa jika tidak kunjung menikah maka ia akan menjadi perawan tua dan sulit untuk mendapatkan anak. Izzani berpendapat bahwa korban pelecehan seksual merasa bahwa ia mengalami keterbatasan ruang dalam bergerak, baik dalam berpendapat maupun dalam berekspresi. Hal ini terlihat dari jawaban Izzani yang

mengatakan bahwa dalam film tersebut tokoh Ainun berani untuk speak up dan tidak takut dengan orang-orang yang merendharkannya.

Safira juga mengaku pernah mengalami tindakan patriarki di lingkungan kampusnya. Ia pernah mendapatkan perilaku patriarki saat pemilihan ketua kelas atau pemilihan pemimpin dalam suatu kelompok yang selalu didominasi oleh laki-laki. Ia berpendapat bahwa ia juga mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam menjadi seorang pemimpin. Hal ini terlihat dari jawaban Safira yang mengatakan bahwa Ainun dianggap sebagai perempuan yang tidak pantang menyerah dan masih tetap memperjuangkan cita-citanya.

Selanjutnya Prima adalah informan yang banyak mengenal permasalahan patriarki. Ia pernah menjadi ketua Srikandi UII Yogyakarta selama tiga periode, selain itu dulunya ia juga pernah menjadi salah satu calon ketua OSIS. Namun disisi lain, Prima pernah mengalami kesenjangan gender pada saat menjadi kandidat calon ketua OSIS, Ia mengalami degradasi, pelecehan verbal, dan ketidakadilan dalam proses pemilihan tersebut. Prima juga menambahkan bahwa ketua OSIS dimenangkan oleh gender laki-laki, dan ia hanya dijadikan sebagai sekretaris umum karena adanya anggapan bahwa perempuan lebih cocok di bidang tersebut.

Menurutnya budaya patriarki tidak melihat potensi seseorang, melainkan melihat dari segi gender perempuan yang dianggap lemah. Hal tersebut terlihat dari jawaban Prima yang mengatakan bahwa dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019), kita perlu sadar mengenai isu kesetaraan gender yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dampak yang dihasilkan menjadi besar. Ia juga mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan perlu berjalan beriringan agar pembangunan negara dapat menjadi masif.

Dalam menganalisis resepsi juga, faktor kedua selain budaya adalah pengalaman hidup. Informan memaknai film *Habibie & Ainun 3* (2019) karena adanya pengaruh dari pengalaman hidup masing-masing dan bagaimana mereka menyikapi pengalaman hidup itu sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan patriarki yang dilakukan oleh informan ternyata terbentuk dari konstruksi sosial masing-masing. Tidak satu pun informan yang berada di posisi dominan dan menyetujui pesan yang dihadirkan dalam film *Habibie & Ainun 3*, sebab pencipta pesan dan penonton memiliki nilai-nilai yang berbeda atau bahkan bertentangan.

Peneliti mengelompokkan informan menjadi dua kategori, yaitu oposisi dan negosiasi. Bentuk-bentuk patriarki yang ada dalam film *Habibie & Ainun 3* hanya terdiri dari empat bentuk, yaitu subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memiliki alasan tersendiri saat memaknai pesan yang dihadirkan dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019). Hal tersebut terlihat pada bentuk patriarki subordinasi, empat informan menyatakan dirinya berada di posisi oposisi atau tidak menerima perilaku patriarki subordinasi yang ada dalam film tersebut. Tayangan tersebut sangat mencerminkan patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan lebih menggunakan emosionalnya dibandingkan logika, sehingga menyebabkan laki-laki menganggap perempuan tidak pantas menjadi seorang dokter. Selain itu adanya pandangan yang membatasi perempuan hanya karena anggapan perempuan sebagai makhluk yang “lemah”. Tiga informan lagi menyatakan dirinya berada di posisi negosiasi karena menganggap perilaku tersebut tidak hanya sebagai celaan semata, melainkan untuk menguji perempuan menjadi pribadi yang lebih kuat. Menawarkan solusi atau pemikiran konstruktif tentang bagaimana pendidikan seharusnya menjadi hak bagi semua orang tanpa adanya diskriminasi gender. Selain itu juga masih mengedepankan asumsi terhadap anggapan yang menganggap perempuan tidak dapat seunggul laki-laki, sehingga hal tersebut mengindikasikan kesediaan informan untuk mempertimbangkan sudut pandang lain.

Pada bentuk patriarki marginalisasi, empat informan menyatakan dirinya berada di posisi oposisi atau tidak menerima perilaku patriarki marginalisasi yang ada dalam film tersebut. Tayangan tersebut mencerminkan adanya keterbatasan yang hanya dialami oleh perempuan dalam mengambil keputusan, kesempatan mendapatkan pendidikan, dan kesempatan untuk mendapatkan haknya sebagai manusia. Tiga informan lainnya menyatakan dirinya berada di posisi negosiasi karena adanya upaya untuk memahami akar masalah serta menawarkan solusi terkait tindakan patriarki yang terjadi, mencoba untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mendasari hal tersebut terjadi, serta menyoroti upaya-upaya yang dilakukan oleh Ainun dalam melawan kendala-kendala budaya patriarki dan cara untuk mewujudkan tujuannya sebagai dokter.

Pada bentuk patriarki stereotip, ketiga informan menyatakan dirinya berada di posisi oposisi atau tidak menerima perilaku patriarki stereotip yang ada dalam film tersebut. Tayangan tersebut mencerminkan adanya diskriminasi terhadap suatu profesi, muncul keyakinan untuk membatasi diri, serta stereotip terkait profesi dokter yang dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan bidan. Empat informan lagi menyatakan dirinya berada di posisi negosiasi karena menyetujui bahwa labelisasi profesi bidan hanya untuk gender perempuan dinilai kurang bijak. Namun mereka juga berpendapat bahwa profesi perlu melibatkan pengalaman, menunjukkan ketidakpastian atau keterbatasan pengetahuan tentang topik yang di bahas, menawarkan ide kesetaraan akses terhadap profesi dan menghilangkan pembatasan yang mungkin terbentuk dalam struktur sosial yang ada, serta mempertimbangkan bahwa tidak semua orang memandang perempuan dalam profesi kedokteran dengan stereotip tersebut.

Pada resepsi bentuk patriarki kekerasan, kelima informan menyatakan dirinya berada dalam posisi oposisi, bahwa mereka tidak setuju dengan perilaku pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dianggap sebagai perilaku yang keji dan tidak etis untuk dilakukan oleh laki-laki yang menganggap dirinya dapat melakukan apapun kepada perempuan. Pandangan patriarki yang merendahkan perempuan berdasarkan perbedaan fisik dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang

lemah. Perempuan dianggap sebagai barang dan tidak patut untuk di hargai. Kedua informan lagi menyatakan dirinya berada di posisi negosiasi karena tidak adanya sikap yang tegas dalam menafsirkan isi pesan tersebut, serta menunjukkan asumsi bahwa kemungkinan tidak semua laki-laki memiliki pandangan yang sama.

Berdasarkan empat poin mengenai patriarki yang terkandung dalam film *Habibie & Ainun 3* (2019) di dapati tanggapan responden yang beragam. Meskipun tanggapannya beragam, mayoritas informan memposisikan dirinya dalam pemaknaan patriarki sebagai *Oppositional* namun juga sebagai *Negotiated*. Yang mana semuanya tidak menerima patriarki dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan namun masih menentukan alternatifnya menurut kepercayaan masing-masing individu.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan proses penyusunan tugas akhir, peneliti mengalami beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya meneliti tujuh informan dari 56 anggota Srikandi UII. Kemudian penelitian ini hanya berfokus pada data-data kualitatif, yaitu hasil dari wawancara dengan informan. Penelitian ini juga hanya meneliti satu film yang rilis di tahun 2019. Selain itu, judul film yang diteliti tidak merujuk pada konsep patriarki. Penelitian ini hanya menggunakan konsep yang terkait dengan pasal patriarki yang sudah ada sejak lama.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapati beberapa saran yang akan diberikan kepada penelitian selanjutnya:

1. Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memperbanyak jumlah informan, sehingga data yang dihasilkan lebih bervariasi.
2. Disarankan untuk menambah teknik pengambilan data melalui survei menyeluruh.
3. Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk memberikan perbandingan dua judul film dengan tema yang serupa atau mengambil film yang rilis di tahun terbaru agar meminimalisir kesamaan judul penelitian.

4. Mampu menggali lebih dalam mengenai konsep pemikiran terkait pasal patriarki dengan konteks terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish.
- Aminudin, A. (2018). Audience in Reception Analysis Perspective. The MediAsia2018 Conference Proceeding. 1-14.
- Annur, C. M. (2022, Maret 13). *Ini Film Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/13/ini-film-indonesia-dengan-jumlah-penonton-terbanyak>
- Badairus, A. (2019). *Dilema Bisnis Keluarga Tionghoa (Analisis Resepsi Tionghoa Pontianak Terhadap Film Cek Toko Sebelah)*. Universitas Islam Indonesia, Department of Communication. Yogyakarta: DSpace.
- Brunsdon, C. (2021). *Writings on Media: History of The Present*. Duke University Press.
- Dihni, V. A. (2022, Juli 09). *Penerima Beasiswa di RI Capai 20,14% di RI, Ini Rinciannya Berdasarkan Jenjang Pendidikan*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/09/penerima-beasiswa-di-ri-capai-2014-di-ri-ini-rinciannya-berdasarkan-jenjang-pendidikan>
- During, S. (1999). *The Cultural Studies Reader (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Fakih, D. M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fatha, D. N., Hidayat, F. A., & Adityawan, R. M. (2023, Maret 11). *Aksi IWD Yogyakarta Suarakan Perjuangan Melawan Patriarki*. Retrieved from balairung press: <https://www.balairungpress.com/2023/03/aksi-iwd-yogyakarta-suarakan-perjuangan-melawan-patriarki/>
- Fatonah, N., & Andrini, S. (2022). Budaya Patriarki dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film “ The Stoning Of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1-22.

- Gilligan, C., & Richards, D. A. (2008). *The Deeping Darkness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, a. l. (2022). *Analisis Resepsi Terhadap Patriarki dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Imanto, T. (2007). Film sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1-13.
- Jensen, R. (2017). *The End of Patriarchy: Radical Feminism for Men*. North Melbourne: Spinifex Press Pty Ltd.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021, Maret 25). *Menteri Pppa : Budaya Patriarki Pengaruhi Rendahnya IPM Perempuan*. Retrieved from kemenpppa: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan>
- McQuail, D. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Terjemahan Agus Dharma & Aminudin Ram)*. Jakarta: Erlangga Publisher.
- Meidasari, V. E. (2014). Communication Strategies In Translation: An Active Reception Analysis Between The Translation and Readers's Receptionic. *Journal of English Education*.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 1-12.
- Nimrah, S., & Sakaria. (2015). Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014). *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1-10.
- Partini. (2012). Politik Adil Gender: Sebuah Paradoks. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* , 1-13.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.

- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Sosial Work Journal*, 1-10.
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-11.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Kencana.
- Susanti, A. R. (2022). Representasi Unsur Feminisme Post-Strukturalis Tokoh Utama “ainun” pada Film Habibie & Ainun 3 serta Potensinya sebagai Suplemen Bahan Ajar Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1-12.
- Walby, S. (1991). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Wiley-Blackwell.

## **LAMPIRAN**

## **1. DRAFT PERTANYAAN**

### **Umum**

1. Kuliah jurusan apa?
2. Menjabat sebagai apa di komunitas Srikandi UII?
3. Sudah berapa lama bergabung di komunitas Srikandi UII?
4. Kegiatan selama bergabung di Srikandi UII ngapain aja? Bisa dijelaskan?
5. Mengapa ingin bergabung di komunitas Srikandi UII? Apa alasannya?

### **Pertanyaan Patriarki:**

1. Apa yang Anda ketahui tentang patriarki?
2. Menurut anda hal apa saja yang menunjukkan unsur patriarki yang Anda ketahui di kehidupan sehari-hari?
3. Bagi anda, apakah tindakan patriarki berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari?
4. Apakah anda pernah menjadi korban patriarki? Dampak apa yang akan korban alami jika mendapatkan perilaku patriarki?
5. Hal apa saja yang menunjukkan unsur patriarki dalam film tersebut?
6. Menurut anda apa saja bentuk tindakan patriarki yang ada dalam film tersebut?
7. Pada menit ke (45.14-45.22 dan 49.21-50.19) menunjukkan bahwa Ainun dan teman perempuannya mendapatkan sikap direndahkan oleh kakak tingkat dan dosen di kampusnya karena merupakan seorang perempuan. Menurut Anda apakah hal tersebut termasuk ke dalam bentuk patriarki? Apabila ya sebutkan alasannya dan apabila tidak sebutkan alasannya.
8. Pada menit ke (21.35-22.02 dan 79.56-80.15) menunjukkan bahwa Ainun memiliki keterbatasan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan disebabkan oleh kepemilikan gender perempuan. Menurut Anda apakah hal tersebut termasuk ke dalam bentuk patriarki? Apabila ya sebutkan alasannya dan apabila tidak sebutkan alasannya.
9. Pada menit ke (16.10-16.23) menunjukkan bahwa Ainun mendapatkan perkataan dari orang lain bahwa perempuan lebih cocok bekerja sebagai bidan dibandingkan sebagai

dokter. Menurut Anda apakah hal tersebut termasuk ke dalam bentuk patriarki? Apabila ya sebutkan alasannya dan apabila tidak sebutkan alasannya.

10. Pada menit ke (61.31-62.08) menunjukkan bahwa Ainun mengalami pelecehan yang dilakukan oleh dua pria asing. Menurut Anda apakah hal tersebut termasuk ke dalam bentuk patriarki? Apabila ya sebutkan alasannya dan apabila tidak sebutkan alasannya.
11. Bentuk tindakan patriarki apa yang paling banyak ditemui di sekitar anda? Jelaskan
12. Lalu apakah lingkungan korban dalam tayangan tersebut sesuai dengan realitas di sekitar anda?

### **Pertanyaan Film:**

1. Mengapa anda tertarik dengan serial film Habibie & Ainun 3?
2. Sejak kapan anda mulai tertarik dengan film Habibie & Ainun 3?
3. Pada platform media apa anda menonton film Habibie & Ainun 3?
4. Menurut Anda, apakah film dapat mengemas suatu realita sosial menjadi sebuah tayangan?
5. Menurut Anda, apakah suatu film dapat mempengaruhi pandangan khalayak? Jelaskan mengapa?
6. Menurut Anda, apakah film Habibie & Ainun 3 merupakan penggambaran dari realitas sosial saat ini? Jelaskan mengapa?

### **Pertanyaan Resepsi:**

1. Bagaimana perasaan dan tanggapan anda setelah melihat tindakan patriarki dalam film Habibie & Ainun 3? Apakah setuju atau tidak setuju? Mengapa?
2. Apakah unsur patriarki yang terdapat dalam film Habibie & Ainun 3 mempengaruhi anda dalam menikmati alur film tersebut?
3. Apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan pesan-pesan patriarki yang ditampilkan di film Habibie & Ainun 3 sesuai dengan realitas saat ini?
4. Bagaimana anda memaknai film yang mengandung patriarki di dalamnya? Mengapa?
5. Pesan dan pelajaran apa yang dapat diambil dari film Habibie & Ainun 3?

## 2. DOKUMENTASI



